



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIIA DI SMP NEGERI 2 UMBULSARI**

SKRIPSI

Oleh
Desi Ayu Purwati
NIM. 140210402065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF GURU TERHADAP SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIIA
DI SMP NEGERI 2 UMBULSARI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

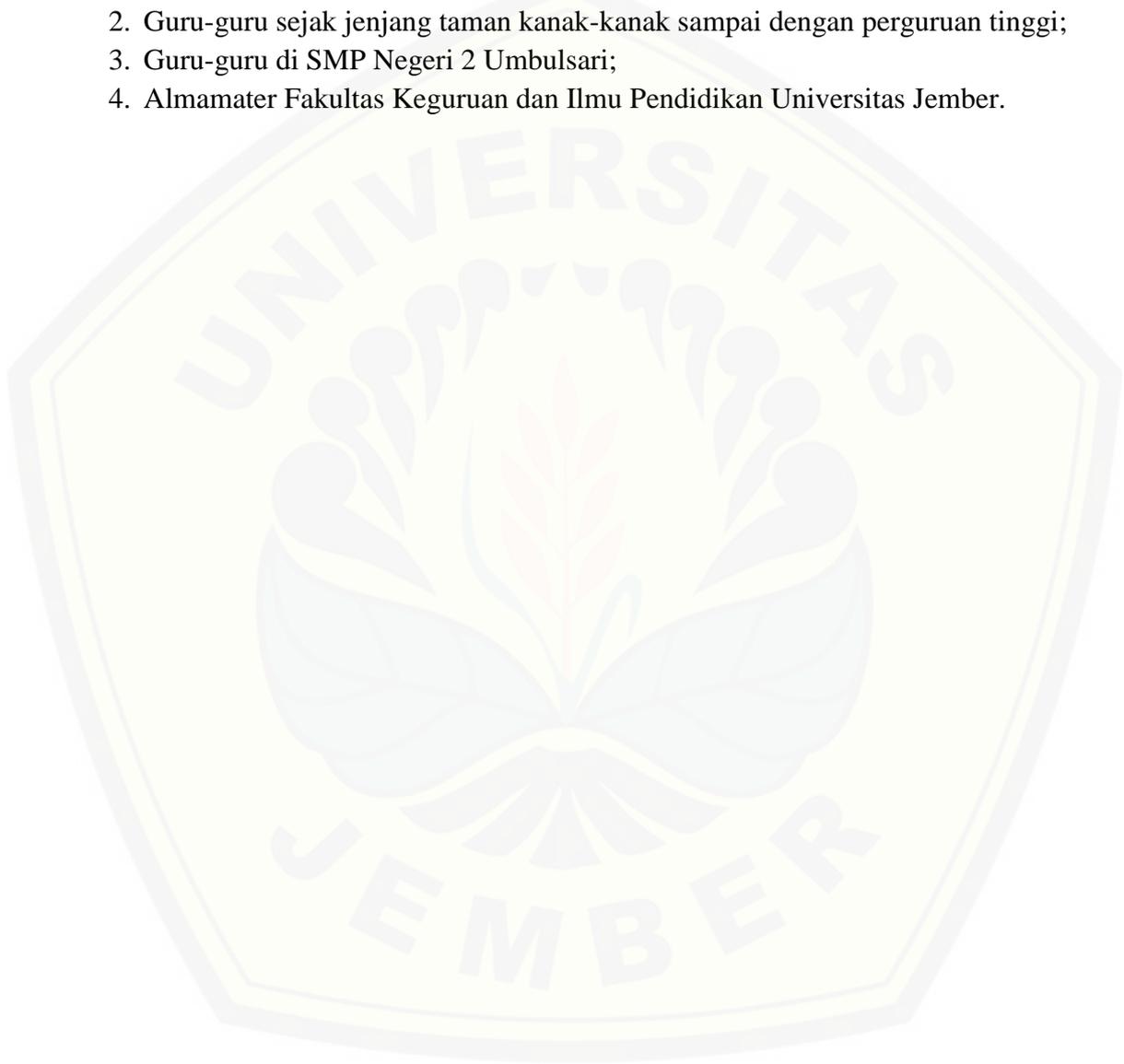
**Desi Ayu Purwati
NIM. 140210402065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua, Ibunda Tri Wahyuningsih, S.Pd dan Ayahanda Drs. Darmo Sukondo yang sangat saya hormati, cintai, dan sayangi;
2. Guru-guru sejak jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Guru-guru di SMP Negeri 2 Umbulsari;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

**“Orang sukses itu punya momentum, tapi hati-hati -
orang jatuh juga karena momentum”**



*) <https://www.wikipedia.web.id/2015/07/kata-mutiara-bijak-deddy-corbuzier.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Ayu Purwati

NIM : 140210402065

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei

2019

Yang menyatakan,

Desi Ayu Purwati
NIM. 140210402065

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF GURU TERHADAP SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIIA
DI SMP NEGERI 2 UMBULSARI**

Oleh

**Desi Ayu Purwati
NIM. 140210402065**

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF GURU TERHADAP SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIIA
DI SMP NEGERI 2 UMBULSARI**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Desi Ayu Purwati
NIM : 140210402065
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 15 Desember 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Drs. Mujiman Rus
Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari” karya Desi Ayu Purwati telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 17 Juni 2019

Tempat : Ged. 3 / 35D 202

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP. 19570713198303 1 004

NIP. 19670116 199403 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum.

NIP. 19590716198702 1 002

NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.SC., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIIA Di Smp Negeri 2 Umbulsari; Desi Ayu Purwati, 140210402065: 2019: 127 halaman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tindak direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang sering muncul dalam suatu peristiwa tutur dan dalam situasi tutur tertentu. Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada tindak tutur ilokusi direktif. Ilokusi adalah maksud dari sebuah tuturan yang diucapkan. Ada berbagai konteks yang dapat membangun dan menyertai tindak ilokusi direktif. Dan jika mitra tutur memberikan respon dari yang diutarakan penutur maka akan menimbulkan tindak perlokusi pada sebuah tuturan yang terdapat ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Konteks apakah yang menyertai dan membangun daya ilokusi pada tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari ? (2) Bagaimanakah perlokusi dari tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari ?

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur dari tindak tutur guru terhadap siswa kelas VIIA dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Umbulsari. Sumber data adalah tindak tutur percakapan guru kepada siswa kelas VIIA dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Umbulsari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak catat, teknik wawancara, dan teknik pengolahan data. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat bantu pengumpul data, tabel pengumpul data,

dan tabel analisis data. Proses penelitian terdiri atas tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari ditemukan konteks yang membangun dan menyertai tindak ilokusi direktif yaitu, (1) konteks ko-tekstual, aksional, eksistensial, dan situasional; (2) konteks ko-tekstual, aksional, eksistensial, situasional, dan psikologis; dan Selanjutnya, ditemukan pula daya perlokusi dari tindak ilokusi direktif yaitu, (1) menjawab dengan melakukan sesuatu, (2) menjawab dengan menjelaskan, (3) menjawab dengan bertanya kembali, (4) menolak menjawab dan hanya terdiam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan yakni hasil penelitian ini disarankan sebagai salah satu bahan telaah untuk diskusi dalam pembelajaran pragmatik khususnya tindak ilokusi direktif. Bagi guru Sekolah Menengah Pertama untuk menangani siswanya yang kurang tertib atau kurang kondusif saat pembelajaran, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang baik dengan siswa kelas VII agar komunikasi dapat berjalan lancar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan bahasan yang lebih luas dan objek yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat sempat, kemudahan, dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Kelas VIIA Di SMP Negeri 2 Umbulsari. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strara satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

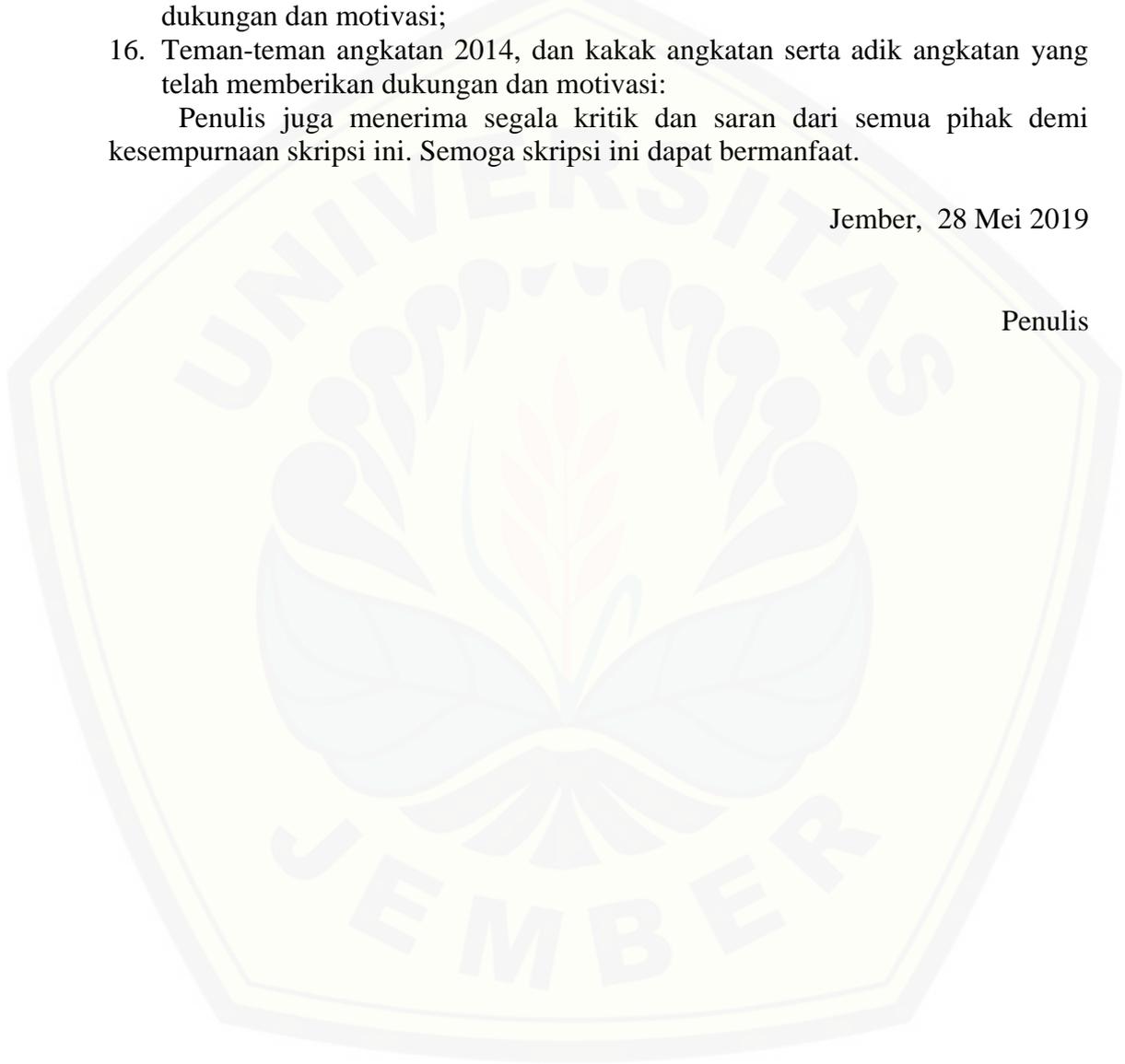
1. Drs. Moch. Hasan, M.SC., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikn Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang selalu memotivasi penulis untuk terus bersemangat dan berjuang dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing serta memberikan arahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini;
7. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing serta memberikan arahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini;
8. Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;
9. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
11. Seluruh warga sekolah SMP Negeri 2 Umbulsari, Drs. Sukono , S.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia dan Siswa kelas VIIA yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini; dan
12. Orangtua saya, Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd., dan Bapak Drs. Darmo Sukondo., serta adik kembar saya Rina Dwi Anggraeni dan Rini Dwi Anggraeni., yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa dan motivasi yang tiada henti;

13. Sahabat Terbaikku Sri Wuladari, Mualifatul Waro, Sari Mustika Sripadma, dan Debora Kurnia yang selalu memberikan semangat dan membantu dimasa kesulitanku;
14. Partner skripsi saya, Oktian Andi Warman, Arini Widya rahayu, dan Rima Fardiana, Fitrotul masurotul dan Habibah Nurrohmah yang telah memberikan motivasi dan membantu selama proses pengerjaan ini;
15. Rekan – rekan KKMT di SMK Negeri 4 Jember yang telah memberikan dukungan dan motivasi;
16. Teman-teman angkatan 2014, dan kakak angkatan serta adik angkatan yang telah memberikan dukungan dan motivasi:

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Mei 2019

Penulis



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Pragmatik.....	8
2.3 Situasi Tutur.....	9
2.4 Konteks Tutur	10
2.5 Tindak Tutur	13
2.6 Tindak Tutur Direktif.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1 Observasi.....	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.5 Instrumen Penelitian	28

3.6	Prosedur Penelitian	29
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Konteks Yang Membangun dan Menyertai Daya Ilokusi Direktif	31
4.1.1	Konteks dan Daya Ilokusi yang Membangun Tindak Direktif - Menyuruh	32
4.1.2	Konteks dan Daya yang Membangun Tindak Ilokusi Direktif Melarang	36
4.1.3	Konteks dan Daya yang Membangun Tindak Ilokusi Direktif Menuntut	41
4.1.4	Konteks dan Daya yang Membangun Tindak Ilokusi Direkti –Menasihati	45
4.1.5	Konteks Kotekstual dan Daya yang Membangun Tindak Ilokusi Direktif Menyilakan	49
4.2	Perlokusi yang Ditunjukkan Oleh Mitra Tuter	53
4.2.1	Menjawab dengan Ditunjukkan Oleh Mitra Tuter	53
4.2.2	Menjawab dengan Menjelaskan	57
4.2.3	Menjawab dengan Menjelaskan	59
4.2.4	Menolak Menjawab	61
BAB 5.	PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA		66
	LAMPIRAN A. MATRIKS PENGUMPUL DATA	68
	LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA	69
	LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA	75
	LAMPIRAN D. TABEL PENGANALISISAN DATA	84



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasioanal.

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari kegiatan interaksi. Interaksi merupakan cara manusia menyampaikan ide, pikiran, perasaan, maupun gagasan melalui bahasa. Chaer dan Agustina (1995:11) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa merupakan faktor penunjang tercapainya tujuan dari komunikasi. Seseorang melakukan kegiatan berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan maksud yang diinginkannya.

Pada penelitian ini akan memfokuskan pada pemakaian bahasa dalam interaksi proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan interaksi yang dilakukan oleh manusia melibatkan penutur dan mitra tutur disebut sebagai percakapan. Guru dan siswa saling berkomunikasi yang dapat berperan sebagai penutur ataupun mitra tutur. Pemakaian bahasa yang disampaikan secara lisan erat kaitannya dengan kajian pragmatik. Seperti yang telah diketahui dalam berkomunikasi bahwa satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai wujud, misalnya maksud menyuruh, melarang, menuntut,dan menasehati yang sering terjadi ketika proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator untuk membawa siswa mencapai kesuksesan dalam belajar. Guru dituntut mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan tindak tutur yang digunakan oleh guru.

Konteks tutur merupakan persamaan pemahaman terhadap suatu hal yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi, sehingga membantu terbentuknya pemahaman yang baik dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Konteks dalam hal ini dapat berupa gambar, suasana, manusia, persoalan, keadaan, waktu, tempat, dan situasi yang menyertai tindak tutur sehingga turut menentukan maksud sebenarnya dari penutur. Konteks pada sebuah percakapan sangat memengaruhi makna suatu ujaran. Perbedaan suatu konteks dalam ujaran akan mengakibatkan penafsiran makna yang berbeda. Parret (dalam Andianto, 2013:36) menyatakan bahwa membedakan konteks tutur terbagi menjadi lima macam: konteks ko-tekstual, eksistensial, situasional, aksional, dan psikologis. Konteks tutur berdampingan dengan tindak tutur. Salah satu tindak tutur yang sering dijumpai pada pembelajaran yaitu tindak tutur direktif.

Menurut Andianto (2013: 29) tindak direktif merupakan suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Tuturan yang termasuk tindak direktif meliputi tuturan meminta, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasihati. Tindak direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang sering muncul dalam suatu peristiwa tutur dan dalam situasi tutur tertentu. pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada tindak tutur ilokusi direktif. Ilokusi adalah maksud dari sebuah tuturan yang diucapkan.

Pada penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi direktif guru di SMP Negeri 2 Umbulsari. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran di SMP ini banyak didominasi tuturan guru yang berkaitan dengan tindak ilokusi, terutama tindak ilokusi direktif. Kondisi kelas yang sedikit nakal siswanya tak jarang membuat guru sering

melakukan tindakan untuk mengurangi kelakuan tidak baik dari siswanya termasuk dengan berbagai tindak tutur untuk menasehati, melarang, meminta, menanya, memerintah, melarang, dan mengizinkan. Dalam penyampaiannya, guru menggunakan berbagai cara yang dimungkinkan supaya siswa dapat melaksanakan berbagai tugas dan kegiatan di kelas dengan senang dan mudah dimengerti siswa, serta dapat memperoleh kompetensi yang diberikan oleh guru. Dari hal tersebut dapat ditemukan konteks yang membangun daya ilokusi dari tuturan guru. Lalu yang kedua bagaimana perlokusi dari tindak tutur ilokusi direktif yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Berikut contoh tindak tutur ilokusi direktif di SMP Negeri 2 Umbulsari dalam pembelajaran bahasa Indonesia :

Segmen tutur

Guru : “Siapa yang piket hari ini kok, papannya masih kotor?” (sambil menunjuk ke arah papan tulis)

Konteks :

Guru : ~~

Siswa : “Iya, pak maaf lupa. Saya hapus dulu .” (dengan berlari menuju arah papan tulis untuk menghapusnya)

Konteks : Dituturkan oleh Pak Sukono kepada para siswa kelas VII A yang saat itu mendapati papan tulis yang masih kotor bekas tulisan dari pembelajaran kemarin dan mencari siswa yang sedang bertugas piket kebersihan hari itu. Dituturkan saat jam pelajaran akan dimulai.

Segmen tutur di atas dituturkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIA sebagai penutur kepada siswanya (mitra tutur). Guru menuturkan kepada siswa dengan bertanya yang piket hari itu (berupa konteks eksistensial) yakni guru pada hubungan vertikal memiliki wewenang yang lebih tinggi, sehingga guru mempunyai hak untuk meyeruh siswanya. Tuturan ini berlangsung saat jam pertama pembelajaran bahasa Indonesia dengan situasi tenang (situasional). Segmen tutur guru dikaitkan dengan konteks ko-tekstual guru “*Siapa yang piket hari ini kok papannya masih kotor?*”. Langsung direspon siswa

dengan jawaban “*Iya pak maaf lupa. Saya hapus dulu .*” (kotekstual). Pada saat itu guru menuturkan sambil menunjuk ke arah papan tulis sehingga merespon siswa untuk segera menghapus tulisan di papan (aksional). Peristiwa ini terjadi saat jam pelajaran pertama bahasa Indonesia akan dimulai namun ketika guru akan menulis, papannya masih terlihat kotor (situasional). Selanjutnya tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu telah menunjukkan indikasi bahwa guru tidak hanya bertanya kepada siswa. Namun bertujuan menyuruh karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru melainkan dengan memberikan respon berupa tindakan bergegas menuju ke depan untuk menghapus tulisan di papan. Dengan demikian keempat konteks di atas yang berupa konteks eksistensial, situasional, kotekstual dan aksional bersama tuturannya membangun daya ilokusi menyuruh.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini difokuskan pada guru di SMPN 2 Umbulsari. Analisis percakapan dalam ilokusi direktif penting dilakukan dengan alasan adanya permasalahan dalam ilokusi direktif berupa kalimat-kalimat yang dituturkan guru apakah dimengerti oleh seluruh siswa atau sebagian. Jika tuturan guru dimengerti oleh seluruh siswa maka memudahkan siswa untuk memahami isi dan aturan yang diberikan oleh guru. Meskipun penelitian dengan judul tindak tutur direktif. Namun pada penelitian ini berusaha melanjutkan atau meneruskan penelitian sebelumnya karena akan membahaa lebih detail mengenai daya, konteks dan perokusi yang muncul akibat tuturan direktif yang terjadi.

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui konteks yang melengkapi daya ilokusi dan perlokusi yang muncul dari siswa akibat tuturan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Dalam suatu jenis tindak direktif pasti memberikan efek atau perlokusi pada mitra tutur baik itu berupa ujaran dari mitra tutur atau hanya berupa ekspresi wajah dan tingkah laku dari mitra tutur. Antara jenis tindak direktif yang satu dengan yang lain tidak sama efek atau perlokusi yang dihasilkan dari mitra tutur. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Konteks apakah yang membangun daya ilokusi pada tindak tutur ilokusi direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari ?
- 2) Bagaimanakah perlokusi dari tindak tutur ilokusi direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan temuan tentang konteks yang membangun daya ilokusi pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia,
- 2) Mendeskripsikan temuan tentang perlokusi dari tindak tutur ilokusi direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa FKIP khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi yang menambah kekayaan atau khazanah kajian kebahasaan dan kajian pragmatik khususnya jenis tindak tutur.
- 2) Bagi guru sebagai bahan refleksi dalam menambah wawasan tentang tindak tutur yang dapat digunakan dalam praktik pengelolaan pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis dan lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penulis dengan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Tindak tutur adalah tindak berbahasa berupa tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk berkomunikasi.
- 2) Tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki penutur.
- 3) Konteks adalah situasi yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur sehingga mitra tutur dapat membuat interpretasi pendengar mengenai apa yang dimaksud penutur dengan tuturan tertentu.
- 4) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu.
- 5) Daya perlokusi adalah akibat atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur setelah mendapatkan tuturan dari penutur.

BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) pengertian pragmatik, (3) Situasi Tutur , (4) konteks tutur, (5) tindak tutur, (6) tindak tutur direktif.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Dian Etikasari mahasiswa program studi Bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2012 yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi) Terhadap Guru”. Hasil dari penelitiannya mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur dalam wacana kelas, (2) fungsi tindak tutur di kelas yang terjadi pada proses pembelajaran. Dari kedua rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti di atas menunjukkan hanya sampai membahas fungsi dan bentuk. Namun pada penelitian kali ini akan membahas lebih terperinci mengenai konteks yang membangun tindak ilokusi direktif dan perlokusi yang muncul dari mitra tutur (siswa).

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dilakukan oleh Dwi Fatmawati mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2015 yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Khotbah Salat Jumat di Lingkungan Masjid Kota Sukoharjo. Penelitian ini mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan khotbah salat Jumat di lingkungan masjid kota Sukoharjo, (2) mendeskripsikan strategi penutur dalam tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan khutbah salat Jumat di lingkungan masjid kota Sukoharjo, dan (3) menemukan teknik tindak tutur ilokusi direktif dalam tuturan khotbah salat Jumat di lingkungan masjid kota Sukoharjo.

Kedua penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena masih membahas mengenai tindak tutur ilokusi direktif. Hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yakni objek yang diteliti serta masalah yang ditemukan di lapangan berbeda sehingga memunculkan masalah baru yang menarik untuk

diteliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disajikan acuan dan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini ditemukan masalah berupa konteks yang membangun tuturan ilokusi direktif dan perlokusi yang muncul dari mitra tutur.

Penelitian ini berfokus pada tuturan ilokusi direktif dari berbagai konteks dan daya perlokusi tindak tutur direktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari. Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diarahkan pada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam suatu kegiatan tuturan direktif, penelitian ini juga diarahkan pada konteks pendukung terjadinya tindak tutur ilokusi direktif. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteksnya. Pragmatik adalah bagian ilmu semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Morris (Wijana, 1996:2). Selanjutnya pendapat tersebut diperkuat oleh Crystal, Hartman dan Stork (dalam Nadar, 2009:2), menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Menurut Nadar (2009:2), semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian yakni; sintaksis merupakan cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antar tanda-tanda; kemudian semantik yang merupakan cabang kajian hubungan antara objek yang diacunya; yang terakhir pragmatik yaitu cabang yang mengkaji hubungan tanda dengan penggunaan bahasa.

Tarigan (1986:34) menjelaskan mengenai pragmatik yaitu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara menafsirkan kalimat atau suatu ujaran. Menurut Levinson (dalam Andianto, 2013:49) pragmatik merupakan kajian tentang hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks yang merupakan kajian dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.

Studi pragmatik berhubungan erat dengan interpretasi kalimat (atau ujaran) dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup pemahaman wacana yang mendahului, kepercayaan dan harapan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, kewajiban penutur dan mitra tutur, pengetahuan mereka dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi). Yule (2006: 3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

2.3 Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan suatu keadaan yang dapat melahirkan tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:47) situasi tutur merupakan suatu situasi yang dikaitkan dengan atau ditandai dengan adanya tindak tutur. Situasi tutur tersebut dapat terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain. Sebuah tuturan dapat digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan. Leech (1993:19) mengemukakan aspek-aspek situasi tutur yang perlu dipertimbangkan dalam situasi tutur sebagai berikut :

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatig tertentu dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur yaitu orang yang menjadi sasaran sekaligus rekan penutur di dalam suatu pertuturan. Adapun aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain, usia, latar belakang, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Konteks yan berarti latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks tuturan berperan untuk membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan yaitu maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur dengan melakukan tindak bertutur. Tujuan tuturan ini menjadi komponen yang melatarbelakangi suatu tuturan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur yang keempat, komponen tersebut menegaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan atau kegiatan.

e. Tuturan sebagai bentuk tindak verbal

Tuturan sebagai bentuk verbal, tindak verbal adalah tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan merupakan suatu tindakan. Tindakan manusia antara lain tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Bertutur merupakan tindakan verbal yang dilakukan oleh manisa karena dipicu terciptanya melalui tindakan verbal, tuturan tersebut merupakan produk tindak verbal.

2.4 Konteks Tutur

Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:35) mengemukakan konteks tutur adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Konteks tutur merupakan suatu hal yang dapat mempermudah mitra tutur untuk

dapat memahami maksud dari tuturan penutur, sehingga konteks tutur memiliki peranan yang penting dalam suatu tuturan yaitu untuk menentukan maksud sebenarnya. Tarigan (dalam Andianto, 2013:52) menyatakan bahwa konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui oleh penutur dan mitra tutur serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksudkan penutur dengan suatu ucapan tertentu. Suatu tindak tutur dapat dipahami maksudnya melalui konteks yang selalu menyertai sehingga konteks tutur tidak dapat terpisahkan dari tindak tutur.

Parret (dalam Andianto, 2013:36) mengemukakan bahwa membedakan konteks tutur terbagi menjadi lima macam, yaitu: 1) konteks ko-tekstual, 2) konteks eksistensial, 3) konteks situasional, 4) konteks aksional, dan 5) konteks psikologis. Kelima macam konteks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Konteks Ko-tekstual

Konteks yang berupa koteks, yaitu perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of scourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya. Hal tersebut sebelum percakapan sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan. Berikut contoh konteks kotekstual.

“Jalan hati-hati banyak anak sekolah”

Konteks : tuturan di atas ditujukan kepada pengguna jalan , tempat, kawasan sekolah, wujudnya berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadi saat jam sekolah.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks kotekstual. Hal ini terlihat pada konteks tuturan yakni tuturan tersebut berupa teks. Teks tersebut memiliki makna memerintah kepada seluruh pengguna jalan untuk berhati-hati saat melintas di sekitar daerah tersebut karena merupakan kawasan sekolah.

b. Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial adalah peserta tutur (penutur dan mitra tutur), waktu dan tempat berlangsungnya tuturan. Konteks eksistensial melingkupi siapa yang

menuturkannya, kepada siapa dituturkan, kapan tuturan terjadi, dan dimana tuturan dituturkan. Berikut contoh konteks eksistensial.

Guru : “Sudah menghafal pantun tadi malam ?”

Siswa : “sudah pak”

Konteks : dituturkan oleh guru kepada siswanya di kelas VIIA pada pagi hari ketika pelajaran akan dimulai.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni tuturan tersebut terdapat pada penutur yaitu guru, dituturkan kepada mitra tutura yaitu pembantu, waktunya terjadi pada pagi hari dan terjadi di dalam kelas. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menanyakan apakah siswanya sudah hafal pantun yang diberikan minggu lalu.

c. Konteks Situasional

Konteks situasional merupakan situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat yang umum, misalnya: pasar, pengadilan, sekolah dan lain sebagainya. Konteks situasional ini dapat menggambarkan keadaan pada saat terjadinya suatu percakapan. Berikut contoh konteks situasional.

Guru : “bagaimana kabar kalian hari ini anak-anak ?”

Murid : “baik pak”

Konteks : tuturan di atas sering dituturkan oleh guru kepada siswanya saat akan memulai pelajaran di kelas.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks situasional. Hal ini terlihat pada konteks tersebut, yaitu ada situasi yang mendukung saat tuturan tersebut dituturkan, serta tuturan menjadi kebiasaan bagi para guru untuk menuturkan tuturan tersebut sebelum memulai pelajaran.

d. Konteks Aksional

Konteks aksional berhubungan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya: menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain sebagainya. Berikut contoh konteks aksional.

Guru : “kamu kok sering terlambat ?”

Siswa : “maaf pak tadi saya kesiangan.”

Konteks : guru menuturkan sambil menatap dan mengelus kepala siswa yang sering terlambat tersebut.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks aksional. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat pada tindakan yang mendukung tuturan terjadi yakni adanya perilaku non verbal yang ditunjukkan oleh penutur berupa menatap sekaligus mengekus kepala siswanya tersebut.

e. Konteks Psikologis

Konteks psikologis merupakan konteks yang menggambarkan kondisi psikis dan kejiwaan yang menyertai peserta tutur (penutur dan mitra tutur), misalnya: sedih, marah, gembira, bersemangat, dan lain sebagainya. Berikut contoh konteks psikologis.

Guru : “kamu ini mesti ramai terus kalau saya sedang menerangkan pelajaran. Bisa diam tidak ?”

Siswa : “maaf pak”

Konteks : guru menuturkan dengan tatapan yang tajam dan alis yang sedikit naik karena marah melihat tingkah laku siswanya yang nakal dan ramai di kelas.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks psikologis. Hal ini terlihat pada konteks tuturan yakni pada tuturan tersebut terdapat situasi psikis dan mental yang menyertai tuturan, situasi tersebut adalah guru yang marah karena tingkah laku siswanya yang nakal.

2.5 Tindak Tutur

Peristiwa tindak tutur dalam suatu komunikasi tertentu mengandung serangkaian tindak tutur yang terkait oleh konteksnya. Dalam suatu komunikasi lisan, realisasi fenomena sosial itu muncul dalam wujud tuturan (*utterance speech*) yang sebenarnya di dalamnya terdapat kompoen verbal dan non verbal. Leech (1993:21) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian pertama dan tuturan

(*utterance*) untuk pengertian kedua. Teori tentang tindak tutur bermula dari pemikiran Austin sebagai reaksi terhadap bentuk kekeliruan deksriptif, dimana makna sebagai suatu pandangan yang menganggap bahwa suatu kalimat deklaratif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan atau fakta yang bernilai benar atau salah.

Tindak tutur bukan hanya terbatas pada kesgiatann berbahasa secara lisan, tetapi juga secara tulisan, yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, saran, pendapat, dukungan, maupun perasaan dalam kehidupan sosial. Saat melakukan sebuah tuturan dapat dilihat juga sebagai melakukan tindakan, karena disamping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat mempengaruhi orang lain yang mendengarkan untuk melakukan suatu tindakan sebagai suatu respon yang ditunjukkan kemudian terjadilah peristiwa komunikasi.

Austin (dalam Ibrahim 1992:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi tindakan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktivitas.

Selanjutnya, teori Austin (dalam Andianto 2013:27) menginterpretasikan bahwa setiap tuturan dalam peristiwa komunikasi memiliki potensi daya (*force*), yaitu daya lokusioner, daya ilokusioner, dan daya perlokusioner, yang oleh para linguis Indonesia masing-masing bisa disingkat lokusi, ilokusidan perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Wijama (1996:26) menjelaskan lokusi merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak lokusi dapat berupa kalimat berita atau kalimat perintah. Dapat dikatakan bahwa suatu ujaran lokusi memiliki makna sama seperti yang diujarkan. Andianto (2013:27) menyatakan bahwa tindak tutur yang maksudnya semata-mata sesuai dengan makna leksikal setiap kata dan kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Berikut contoh tindak lokusi yang dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya.

Siswa Sekar : “Hore nilai ulanganku dapat nilai bagus.”

Koteks : Siswa sekar : “~”

Siswa Risa : “Wah selamat ya Risa.”

Konteks : dituturkan oleh siswa sekar kepada siswa Risa sebagai mitra tutur saat di ruang kelas. Dalam menuturkan, penutur mendekati temannya sambil memperlihatkan nilai ujian matematik yang diperolehnya.

Tuturan di atas di utarakan oleh penuturnya kepada mitra tutur hanya untuk memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur mendapatkan nilai yang bagus. Informasi yang dituturkan oleh siswa Sekar memang benar bahwa ia berhasil mendapatkan nilai yang bagus. Ada tuturan tersebut siswa Sekar hanya ingin memberikan informasi tanpa ada maksud lainnya. Oleh karena itu tuturan di atas merupakan tindak lokusi. Sebab pada tuturan tersebut bertujuan untuk menimbulkan maksud tertentu dari tuturan yang dituturkan.

b. Ilokusi

Austin (dalam Lecch, 1993:316) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Dipertegas lagi oleh Wijana (1996:18) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi yaitu sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Andianto (2103:27) juga mengemukakan bahwa ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu. Hal ini berarti tindak ilokusi bermaksud menuturkan sesuatu dengan maksud mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan penutur. berikut contoh tindak ilokusi yang dituturkan seseorang guru kepada siswanya.

Guru : “kelasnya kok kotor ?”

Koteks : Guru : “~”

Siswa : “iya sebentar pak ini mau dibersihkan.” (beranjak dari tempat duduk kemudian menyapu lantai yang kotor)

Konteks : dituturkan oleh guru kepada siswanya sebagai mitra tutur. Tuturan dipicu karena penutur melihat kelas yang masih kotor. Penutur menuturkan dengan intonasi

tinggi karena merasa kelas dan juga menghembuskan nafas yang kasar.

Tuturan di atas jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan, maka penutur (guru) tidak hanya bermaksud bertanya mengapa kelasnya kotor, akan tetapi sang penutur mempunyai maksud lain yakni menyuruh mitra tuturnya (siswa) membersihkan lantai yang kotor tersebut. Hal itu didukung dengan konteks yang menyertai tuturan tersebut yaitu mitra tutur merespon tuturan penutur dengan mengatakan “iya sebentar pak ini mau dibersihkan.” Sebagai wujud bahwa mitra tutur memahami keinginan penutur untuk segera membersihkan kelas.

c. Daya Perlokusi

Tindak perlokusi ialah suatu tindak tutur yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Tindak perlokusi seringkali dituturkan oleh penutur dan mempunyai daya tarik atau daya pengaruh kepada mitra tuturnya. Tindak perlokusi biasanya berupa efek atau daya pengaruh yang dikreasikan oleh penuturnya. Wijana (1996:19) menjelaskan bahwa sebuah tuturan yang dilakukan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau pengaruh ini dapat dengan sengaja atau yang dituturkan oleh penuturnya. Berikut contoh tindak perlokusi yang dituturkan oleh seorang anggota himpunan kepada mitra tutur (ketua himpunan).

Penutur : “Aku gak bawa motor.”

Konteks : penutur : “ siapa yang mau antar surat ke dinas kesehatan ?”

Mitra tutur : “kamu aja ya.”

Penutur : “~”

Mitra tutur : iya sudah, kalau begitu saya saja antar suratnya.

Konteks : dituturkan oleh anggota himpunan kepada ketua himpunan sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi ketika mahasiswa rapat program kerja himpunan. Hal ini dipicu karena penutur tidak bisa mengantar surat dikarenakan tidak membawa motor. Penutur menuturkan dengan wajah memelas sambil menatap mitra tutur.

Tuturan di atas dituturkan oleh anggota himpunan tidak hanya bermaksud untuk memberitahu bahwa si penutur tidak membawa motor, tetapi tuturan tersebut secara ilokusi bermaksud untuk menolak untuk mengantrakan surat yang dimaksud kendala kendaraan. Tujuan tersebut juga menimbulkan daya perlokusi kepada mitra tutur agar tidak menyuruh penutur untuk mengantar surat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan mitra tutur yaitu, *'iya sudah kalau begitu saya saja yang antar suratnya.'* Selanjutnya tindak tutur ilokusi dan perlokusi daya yang ditimbulkan beserta konteks tutur. Jadi pertemuan antara tuturan dengan konteks tuturlah yang kemudian melahirkan daya ilokusi, daya ilokusi, dan daya perlokusi.

2.6 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur (speech event) dan dalam situasi tutur (speech situation) tertentu. Tindak tutur direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur (Andianto 2013:29). Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (dalam Andianto, 2013:29) yang menyatakan direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Dalam hal ini, tindak tutur direktif bermaksud untuk menyatakan sesuatu yang menjadi keinginan bagi penutur dan mitra tutur diharapkan melakukan sesuatu sesuai dengan yang menjadi keinginan atau kehendak penutur. Searle (dalam Andianto 2013:29) membuat ciri-ciri tindak tutur direktif sebagai drajat yang bisa ditentukan yang dilakukan penutur agar mitra tuturnya mau melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif meliputi : tindak meminta, memerintah, bertanya, melarang, menyetujui, menasehati. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif, hal ini dikarenakan penutur lebih

banyak menuturkan ke mitra tutur namun memiliki maksud lain tak seperti yang diucapkan.

Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) mengidentifikasi enam jenis tindak direktif dengan ciri-ciri masing-masing sebagai berikut :

- a. Requesitif (requisitive) : meminta, mengemis, memohon, menekan mengundang, mendoa, mengaja, mendorong,. Dalam mengucapkan e, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. berikut contoh tindak tutur requesitif.

Pemandu : “ mari kita sejenak membacanya kembali. Kita coba meresapkan. Kita coba mengerti kalimat per kalimat... ayat per ayat.. supaya semakin.. mendalam dan menjadi bagian dari hidup kita...”

Koteks: pemandu: “~~ (hening selam kurang lebih tiga menit) saya akan membca kembali dan bapak ibu bisa mengiktinya.

Konteks: Dituturkan oleh seorang pastor, sebagai pemandu dengan beberapa segmen (kata) agak dikeraskan dan ditekankan penuturannya di atas mimbar dalam suatu khotbah misa yang diikuti lima beas umat di alam ruang (kapel) dengan tambak membaca teks bacaan injil dn diam merenungknya.

Tuturan di atas dituturkan oleh pemandu kepada mitra tutur (umat) di ruangan (kapel). Tuturan tersebut dipicu karena penutur ingin mengajak mitra tutur untuk membaca (bacaan injil) kembali, mencoba meresapkan, mencoba mengerti kalimat per kalimat, ayat per ayat supaya semakin dalam dan menjadi bagian dari hidup. Kata mari dalam tuturan merupakan indikasi adanya suatu ajakan. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tindak tutur reesitf mengajak.

- b. Questif (questions): bertanya, berinkuri, menginterogasi. Dalam mengucapkan e, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa

mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi atau tidak (b) maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak boleh karena keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur quesitifi.

Sekar : “Wah sepatumu bagus, beli di mana ?”

Koteks: Sheila: “~”

Intan: “Terimakasih, aku beli di matahari.”
(sambil tersenyum kepada Sekar)

Konteks: Diturunkan oleh Sekar kepada mitra tutur (Intan). Tuturan dipicu karena penutur melihat sepatu milik Intan yang baru dan bagus. Penutur menuturkan sambil melihat sepatu milik mitra tutur (Intan).

Tuturan di atas dituturkan oleh Sekar kepada Intan (mitra tutur) jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan di atas bermaksud untuk bertanya mengenai dimana mitra tutur (Intan) membeli sepatu. Mitra tutur merespon tuturan Sekar (penutur) dengan memberi informasi mengenai tempat ia membeli sepatu. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tindak tutur quesitif-bertanya.

- c. Requiremen (requirements): memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk A mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur requirement.

Guru: “Jangan ramai terus”

Koteks: Guru: “~”

Siswa: “Iya, pak”

Konteks: Diturunkan oleh guru kepada siswa (mitra tutur).
Tampak seorang siswa sedang berbicara dengan

temannya ketika guru menjelaskna. Dalam menuturkan guru menggunakan intonasi suara yang cukup keras.

Tuturan di atas dituturkan oleh guru kepada siswa (mitra tutur). Jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas bermaksud memerintah siswa untuk diam dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan materi dari guru. Ketika tuturan berlangsung, penutur mengganggap kedudukannya lebih tinggi dibanding mitra tutur sehingga penutur yakin bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai keinginannya. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tindak tutur requiremen – memerintah.

- d. Prohibitif (prohibitive): melarang, membatasi. Dalam mengucapkan e, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan yang cukup baginya untuk tidak melakukan A, dan (b) maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan A. Berikut contoh tindak tutur prohibitif.

Budi: “Jangan merokok di sini bro, ruangan ber-AC”

Konteks: Budi: “~”

Dika: (senyum-senyum sambil mematikan rokoknya)

Konteks: dituturkan oleh Budi kepada Dika (mitra tutur) di restoran. Penutur melihat mitra tutur sedang merokok padahal ruangan ber-AC. Dalam menuturkan sambil menatap mitra tuturnya dengan sedikit mata melotot.

Tuturan di atas dituturkan oleh budi sebagai penutur kepada Dika (mitra tutur). Jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan di atas tuturan tersebut bermaksud melarang untuk tidak merokok karena ruangan ber-AC dan mengganggu orang lain yang tidak merokok di dalam ruangan itu.oleh karena itu tuturan tersebut merupakan tindak tutur

prohibitif-melarang. Kata “*jangan*” pada segmen di atas merupakan indikasi tindak tutur prohibitif- melarang.

- e. Permisif (permissive): menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur membolehkan untuk melakukan A. Berikut contoh tindak tutur permisif.

Ibu: “boleh asal pulanginya tidak larut malam”

Konteks: Angga: “Bu Angga boleh main ke rumah Adit?”
Ibu : “~”

Konteks: Dituturkan oleh ibu sebagai penutur kepada Angga (mitra tutur) di ruang tamu. Peristiwa ini terjadi saat mitra tutur meminta izin kepada mitra tutur. Dalam menuturkannya menggunakan intonasi suara yang lembut tetapi ada penekanan pada kata “tidak larut malam”.

. Tuturan di atas dituturkan oleh penutur (ibu) kepada mitra tutur (Angga) jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas penutur (ibu) bermaksud mengizinkan mitra tutur (Angga) untuk ke rumah temannya, akan tetapi tidak boleh pulang sampai larut malam. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tindak tutur permisif – mengizinkan. Kata ‘boleh’ pada segmen tutur di atas merupakan indikasi dari tindak tutur permisif-mengizinkan

- f. Advisoris (advisories): menasehati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong, dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang

cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A. Berikut contoh tindak tutur *advisoris*.

Ibu: “Belajar yang rajin !”

Konteks: Ibu: “~”

Dina: (diam)

Konteks: Dituturkan oleh Ibu sebagai penutur kepada Dina (mitra tutur) di ruang keluarga saat melihat hasil ulangan Dina. Tuturan dipicu karena yang diperoleh Dina (mitra tutur) masih kurang maksimal. Dalam menuturkannya menggunakan suara lembut tapi sedikit ada penekanan.

Tuturan di atas diutarakan oleh ibu kepada Dina (mitra tutur) yang bermaksud menyuruh belajar lebih giat lagi. Namun, jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas. Tuturan tersebut bermaksud menasehati Dina (mitra tutur) agar rajin belajar supaya mendapatkan nilai yang bagus. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tindak tutur *advisoris-mensehati*.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Rancangan penelitian kualitatif ini berisi data deskriptif yang dihasilkan melalui pengamatan. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dari tuturan guru kepada kelas VIIA dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Umbulsari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan konteks yang membangun dan menyertai daya ilokusi dan perlokusi dari berbagai segmen tutur pada tindak tutur ilokusi direktif guru kepada siswa. Pada penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena pragmatik yang berupa konteks yang membangun dan menyertai daya ilokusi dan daya perlokusi yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa kelas VIIA. Arikunto (2006:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada rekayasa. Berdasarkan pengertian penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali serta mengurai konteks yang membangun dan menyertai daya ilokusi dan daya perlokusi dari segmen tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari. Penelitian ini juga dilakukan secara alami tanpa rekayasa dengan tidak ada kesan

pengkondisian sehingga objek penelitian ini benar-benar terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada subbab ini dipaparkan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan data dan sumber data meliputi: data dan sumber data.

a) Data

Data adalah barang bukti yang berwujud fakta. Fakta dalam hal ini dapat berupa suatu tuturan yang dihasilkan dari hasil percakapan. Arikunto (2006:118) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks percakapan guru dan siswa kelas VIIA yang mendorong timbulnya daya ilokusi dan perlokusi. Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.

b) Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya suatu data yang dijadikan sebagai bahan dalam penelitian. Lofland (dalam Moleong, 2011:157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan guru kepada siswa kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Hal itu sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015: 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu. Observasi menurut Sugiyono (2015:145) yaitu ‘observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Proses observasi ini dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam melakukan observasi adalah teknik simak catat dan teknik rekam.

Pada penelitian ini observasi dilakukan bertahap. Tahap pertama, menentukan SMP sebagai latar penelitian. Latar penelitian dirumuskan berdasarkan tindak tutur guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas VII A ketika proses pembelajaran berlangsung. Latar penelitian ini adalah ruang kelas VII A di SMP Negeri 1 Umbulsari.

a. Teknik rekam

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik rekam untuk melengkapi data. Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan simak catat. Teknik rekam ini dilakukan dengan cara merekam tuturan guru kelas VII A selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat perekam berupa gawai atau yang dikenal saat ini sebagai *smartphone*. Perekaman dilakukan oleh peneliti yang pertama yakni di muka kelas. Namun karena siswa merasa kurang aktif atau bisa dikatakan malu jika direkam secara terang terangan maka beralihlah peneliti ke belakang para siswa agar bisa merekam secara tersembunyi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran dan siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat atau tuturannya. Perekaman dilakukan secara berkelanjutan sampai ditemukan data yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Pada tahap ini data yang diperoleh adalah tuturan guru dan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung dalam bentuk rekaman.

b. Teknik simak catat

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengamatan. Teknik simak digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa tuturan guru dalam proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan tindak tutur guru dan segmen-segmen tutur beserta konteksnya untuk menjawab atau menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung ke objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak percakapan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dari awal hingga akhir pembelajaran. Menurut Moleong (2013:177) pengamat langsung yaitu peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati. Teknik catat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data keadaan fisik guru ketika bertutur dalam proses belajar-mengajar yang tidak dapat direkam oleh alat perekam seperti gerakan-gerakan, mimik wajah dan sebagainya, misalnya mencatat ekspresi marah, datar, bersemangat, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

c. Mentranskrip Data Rekaman

Setelah mendapatkan data rekaman tuturan yang terindikasi konteks yang membangun serta menyertai daya ilokusi dan daya perlokusi dari segmen tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA di SMP Negeri 2 Umbulsari, langkah selanjutnya adalah menuliskan kembali hasil rekaman tersebut dan digabungkan dengan data hasil dari teknik simak catat.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah setelah teknik pengumpulan data yaitu analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) ada empat tahap analisis data, yaitu (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi data. Berikut alur kegiatan teknik analisis data tersebut.

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data secara tersusun. Proses ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk dipahami. Langkah dalam kegiatan mereduksi data sebagai berikut.

- 1) Mengklasifikasi data yang telah terkumpul dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan segmen tutur dan konteks tutur yang membangun dan menyertain daya ilokusi direktif dan daya perlokusi
- 2) Proses pengodean pada data yang telah diklasifikasi. Proses pemberian kode pada data dapat mempermudah dalam mengklasifikasi data. Pemberian kode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a) Pengodean berdasarkan konteks yang membangun dan menyertain daya ilokusi

Ke : Konteks

Kt : Ko-tekstual

Ak : Aksional

Ek : Eksistensial

Ps : Psikologis

b) Pengodean berdasarkan daya perlokusi

MMs : menjawab dengan melakukan sesuatu

MMj : menjawab dengan menjelaskan

MBk : menjawab dengan bertanya kembali

MeMb : menolak menjawab

c) Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan tindak tutur iokusi direktif

d) Selanjutnya menganalisis data berdasarkan tindak tutur ilokusi direktif

e) Pada rumusan masalah terakhir akan dianalisis berdasarkan daya perlokusinya.

b) Penyajian data

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang telah diklasifikasi dimasukkan ke dalam tabel format

pengumpulan data dan format analisis data. Kegiatan dalam penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam memahami fenomena tindak tutur pada proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, merencanakan kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan pemahaman peneliti. Hasil data yang diperoleh akan dipaparkan dalam bentuk isi yang mudah dipahami.

c) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi data

Data yang telah diklasifikasi dan disajikan dapat dilanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan antara segmen tutur dan konteks tutur. Hasil kesimpulan berupa gambaran yang mengungkap konteks yang membangun serta menyertai daya ilokusi direktif dan daya perlokusi

Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali hasil analisis data agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan. Kemudian, hasil analisis data yang telah ditemukan dicocokkan kembali dengan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran hasil temuan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan agar lebih mudah dalam melakukan proses penelitian. Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Alat bantu yang lebih utama dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama (pencari tahu) dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data.

a. Instrumen pemandu pengumpul data

Instrumen yang digunakan pada tahap pengumpul data yaitu alat tulis dan gawai. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap argumen tutur beserta konteks tutur yang tidak tertangkap oleh alat rekam (gawai). Adapun gawai berfungsi untuk merekam peristiwa tutur guru kepada siswa .

b. Instrumen pemandu analisis data

Instrumen yang digunakan pada tahap analisis data yaitu tabel pemandu analisis data yang berisi hasil analisis berupa konteks yang membangun serta menyertai daya ilokusi direktif dan daya perlokusi tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa .

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

- 1) Pemilihan dan penetapan judul. Penelitian ini menggunakan judul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Kelas VIIA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Umbulsari”.
- 2) Pengadaan kajian pustaka. Pengadaan kajian pustaka ini diperoleh dari buku-buku, internet, dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.
- 3) Penyusunan metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari: (1) Rancangan dan jenis penelitian: (2) Data dan sumber data: (3) Teknik pengumpulan data: (4) Teknik analisis data: (5) Instrumen penelitian: dan (6) Prosedur penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperlukan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam interaksi pembelajaran guru dan siswa kelas VIIA

2) Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka data dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan setelah proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

3) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang dikemukakan hasil analisis data akan dipaparkan pada bab 4 kemudian bab 5 bagian penutup akan dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian: Bab 1 berisi pendahuluan: Bab 2 berisi kajian pustaka: Bab 3 berisi metode penelitian: Bab 4 berisi hasil dan pembahasan: dan Bab 5 berisi kesimpulan dan saran.
- 2) Revisi laporan penelitian. Pada kegiatan ini dilakukan perbaikan mengenai kekurangan-kekurangan pada laporan yang telah ditulis sebelumnya. Revisi laporan ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 3) Penggandaan laporan penelitian. Penggandaan ini dilakukan setelah ujian skripsi dan laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan penguji. Penggandaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini disajikan (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan-temuan penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut yakni pada rumusan masalah pertama Konteks pendukung terjadinya tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa yaitu ,(1)konteks dan daya ilokusi yang membangun tindak direktif menyuruh, (2)konteks dan daya ilokusi yang membangun tindak direktif melarang, (3)konteks dan daya ilokusi yang membangun tindak direktif menuntut, (4)konteks dan daya ilokusi yang membangun tindak direktif menasehati, (5)konteks dan daya ilokusi yang membangun tindak direktif menyilahkan.

Berkaitan dengan rumusan masalah kedua daya perlokusi yang ditunjukkan siswa sebagai mitra tutur dari berbagai perlokusi yakni, menjawab dengan melakukan sesuatu, menjawab dengan menjelaskan, menjawab dengan bertanya kembali, menolak menjawab dan hanya diam

5.2 Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, bagi guru bahasa Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait dengan kegiatan bertutur dihadapan peserta didik, seperti saat bertutur menyuruh, menasehati, melarang, menuntut, dan menyilahkan siswa tanpa menyinggung perasaannya atau membuat siswa tidak menyukai tuturan dari guru itu. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan penelitian ini untuk mendapatkan informasi menarik yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik.

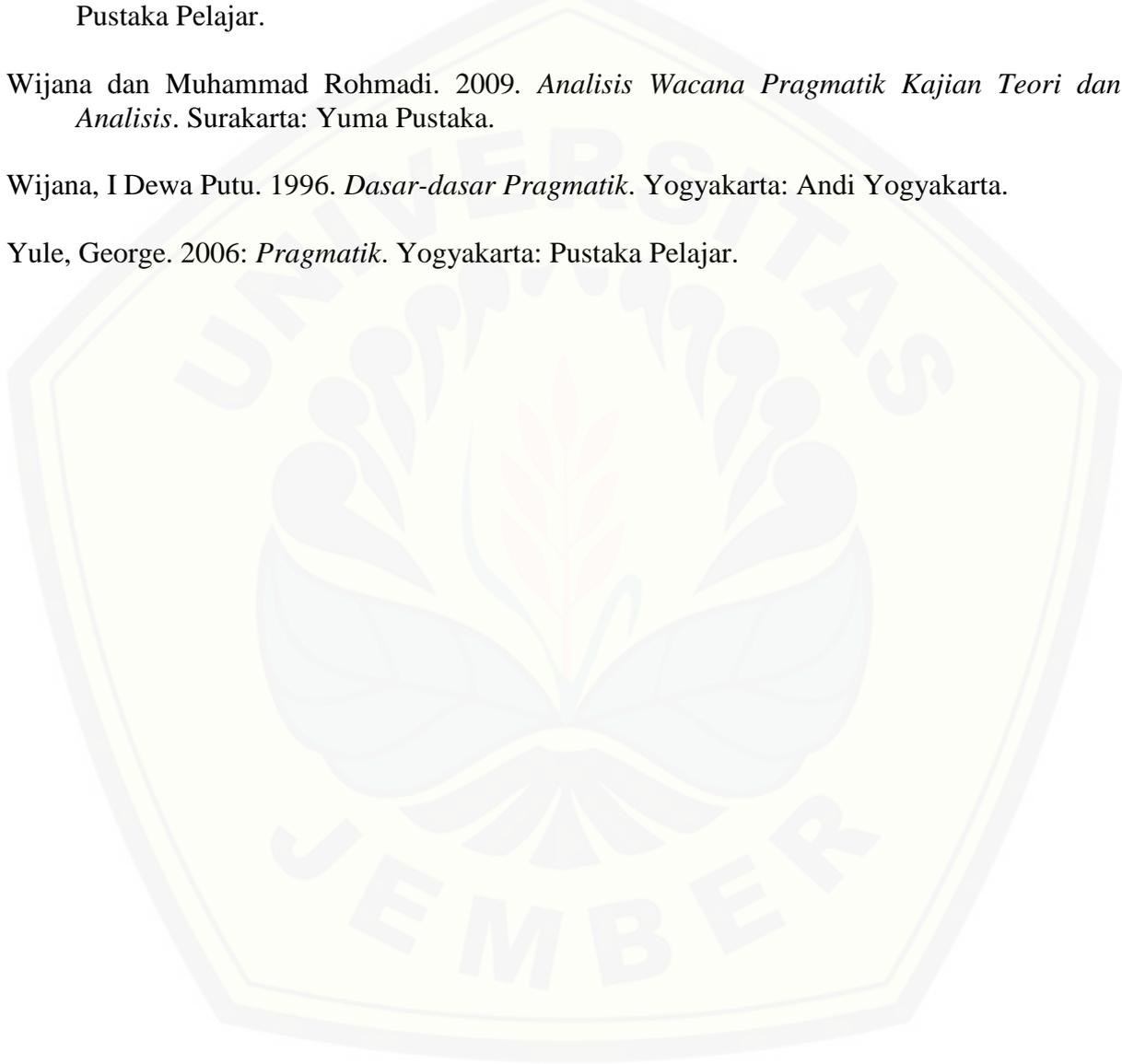
Kelemahan penelitian ini hanya mengkaji konteks yang membangun dan menyertai daya ilokusi, dan daya perlokusi yang hanya dilihat dari sisi penutur saja tidak melihat dari segi mitra tutur. Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurkan lagi dengan penelitian yang sejenis yaitu mengenai konteks yang menyertai dan membangun daya ilokusi dan daya perlokusi dari segi mitra tutur.



DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etikasari, Dian. 2012. *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru)*. Skripsi. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Fatmawati, Dwi. 2015. *Tindak Ilokusi Direktif Pada Tuturan Khotbah Jumat Di Lingkungan Kota Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F .X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006: *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN A. MATRIKS PENGUMPUL DATA

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIIA Di SMP Negeri 2 Umbulsari	<p>1). Konteks apakah yang membangun dan menyertai daya ilokusi pada tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari ?</p> <p>2). Bagaimanakah perlokusi dari tindak tutur ilokusi direktif guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA SMP Negeri 2 Umbulsari ?</p>	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data</p> <p>Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks percakapan guru terhadap siswa kelas VII yang diindikasikan terdapat tindak ilokusi direktif dan perlokusi . Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.</p> <p>Sumber data percakapan guru terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Umbulsari pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>a) Observasi</p> <p>Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tindak ilokusi direktif dan perlokusi. Hal tersebut dapat ditentukan salah beberapa konteks yang akan dijadikan data penelitian. Observasi yang dimaksud yaitu saat peneliti mengamati proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>b) Teknik Rekam</p> <p>Perekaman pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan menggunakan alat bantu <i>handphone</i>. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa rekaman guru dan siswa pada saat pembelajaran.</p> <p>c) Teknik Catat</p> <p>Kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi tulisan melalui proses pencatatan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang ditranskripsikan dari tuturan guru dan siswa kelas VIIA.</p>	<p>Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan 	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA**Segmen Tutar I**

G : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

S : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh (jawab siswa serentak)

G : Bagaimana kabar kalian ini ?

S : Baik pak (jawab dengan keras dan serentak)

G :Cuacanya panas sekali, sampai banyak yang jatuh pingsan tadi.

S : Panas pak. Sampai baju saya basah kena keringat. (ungkap Rahman).

G : Loh mas! Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai didalam kelas mas ? **(Data 5)**

S : Lupa pak kalo masih pakai topi hehe. (sambil melepas topi yang ia kenakan).

G : Lalu mas itu yang dibelakang apa sakit kok panas panas begini masih pakai jaket ?

(Data 6)

S : Tidak sakit saya pak. (sambil melepas jaket yang dipakainya)

G : Nah gitu kan bagus, biar tidak gerah di dalam kelas.

G : Baik saya akan melanjutkan materi minggu lalu yaitu bab puisi lama. Puisi lama terdiri dari pantun, gurindam, seloka, hikayat. Pada pertemuan hari ini saya akan membahas pantun terlebih dahulu. Ada yang tau apa itu pantun ?

S : Saya pak. (sambil mengacungkan tangan)

Pantun adalah salah sat puisi lama yang masih terkenal sampai sekarang pak.

G : Nah bagus, ada yang punya jawaban lain ?

S : Saya pak. Pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri dari empat baris yang memiliki sampiran dan isi.

G : Baik, sudah benar semua jawabannya. Saya akan tuliskan di papan (menuju papan tulis)

G : Tinta spidolnya habis semua ini ? **(Data 1)**

S : sebentar pak saya isi ulang di ruang TU.

G : Oh iya silahkan. Terima kasih ya Anisa.

(5 menit kemudian Anisa telah kembali dari mengisi tinta spidol)

S : Ini pak sudah selesai. (sambil menyerahkan)

G : Langsung menulis di papan (hening suasana kelas)

G : Ini adalah ciri ciri pantun, silahkan ditulis di buku catatan kalian!

S : Baik pak (jawab siswa serentak)

G : Nah itu yang duduk di belakang kenapa berisik sekali ? **(Data 7)**

S : Langsung diam seketika tanpa sepatah kata.

G : Lain kali jangan suka bergurau di dalam kelas, biar paham apa yang pak guru jelaskan. Jangan diulangi lagi ya ? **(data 12)**

S : tertunduk diam

G :Ya sudah kalau begitu lanjutkan menulis di buku catatan kalian.

S : Baik pak.

G : Silahkan tanya saja yang kalian belum ahami tentang unsur-unsur pantun dan gurindam. Paham belum ? **(data 15)**

S : Pak kenapa gurindam yang terkenal itu dinamakan gurindam dua belas?

G : Dinamakan gurindam dua belas karena terdiri atas 12 pasal, yang di dalamnya mengandung petuah, siar ibadah, kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, sampai kewajiban orang tua kepada anak dan sebaliknya.

G : Ada yang mau ditanyakan lagi ?

S : Tidak pak

G : Kalo tidak ada coba kalian baca dan pahami. Saya beri waktu 10 menit. Nanti akan saya tanya- tanya untuk mengetes kalian benar-benar membaca atau tidak.

(10 menit berlalu)

G : Jagan ribut sendiri kalian. Waktunya meBaca sudah abis. Silahkan tutup buku kalian. Dani sudah selesai kan ? **(data 17)**

S : Iya pak. Gurindam adalah betuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. (mengatakan engan pnuh percaya diri)

G : Benar sekali, dapat tamabahan point kamu.

G : Yang lainnya. Ayo Kevin, kamu sudah selesai kan ? **(data 16)**

S : Iya pak in. (sambil berdiri)

G : Setelah kamu membaca tadi apa saja jenis gurindam yang kamu ketahui ?

S : Gurindam nasihat, gurindam pendidikan dan gurindam cinta.

G : Jempol buat kamu Kevin.

Segmen tutur 2

G : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

S : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh (jawab siswa serentak)

G : Selamat siang anak anak

S : Siang pak (jawab serentak)

G : Kelas VII A ini selalu bersih ya ? sampai saya kagum (sambil menunjuk ke arah lantai bawah meja) **(Data 3)**

S : Hehe iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya.

G : Ya sudah dibersihkan nanti saja setelah ganti jam pelajaran. Sekarang buka buku paket kalian halaman 35.

S : halaman berapa pak ? kok denger saya. Berapa sih pak, gak jelas bapak ini ?

G : Dengarkan ya untuk semuanya, dalam kehidupan sehari-hari baik berbicara dengan orang tua, atau guru haruslah bersikap sopan santun. Jangan seperti itu lagi, mengerti kan anak – anak ? **(data 13)**

S : Maaf pak, saya tidak akan mengulangi lagi. (sambil mencium tangan pak guru)

G : iya sudah jangan diulangi lagi pokoknya.

S : pak saya izin ke toilet ya ?

G : iya sudah jangan lama – lama.

S : iya pak (berlari menuju toilet)

G : Aduh mas kalau mau makan jajan nanti saja ya mas. Ini masih waktunya pelajaran kan ? (menunjuk siswa yang sedang makan di kelas) **(data 8)**

S : Iya pak maaf (sambil memasukkan jajan ke laci)

G : Disimpan dulu ya jajannya

S : Iya pak (menunduk malu)

G : Pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang pantun. Sekarang tugas kalian adalah membuat pantun nasehat. Saya beri waktu 15 menit, nanti akan saya tunjuk beberapa dari kalian untuk membaca pantun hasil karya kalian.

S : Pak saya izin ke toilet juga boleh ?

G : kalau semua izin ke toilet gimana pelajarannya bisa efektif ? **(data 11)**

S : Siswa seisi kelas terdiam

G : Saya baru saja selesai ngomong, eh sudah aja yang izin ke toilet lagi. Lalu dari tadi kalian pas istirahat ngapain saja ? ya sudah silahkan ke toilet dan cepat kembali !

S : Iya pak.

G : iya sudah cepat dikerjakan saya mau ke ruang guru sebentar ambil buku nilai.

(15 menit telah berlalu)

G : loh kalian ngapain kok malah berantem begitu ?

G : Saya tidak suka ya kalian berantem seperti ini. Harusnya kalian itu akur kan teman. Jangan mudah terpancing emosi dan kamu juga jangan suka menghina temannya itu tidak baik. Kalian mendengarkan saya kan ? **(data 14)**

S : Agung maaf ya ? (sambil mengulurkan tangan)

S : iya sudah Dim, jangan gitu lagi ya. (sambil bersalaman)

G : Nah harus akur jangan berantem lagi !

S : iya pak (jawab mereka berdua)

G: kembali ke pelajaran. Sudah selesai anak- anak ?

S : sudah pak.

G : Jika benar kalian sudah selesai membuat pantun nasehat, coba saya ingin 2 orang maju kedepan sini untuk membaca pantun hasil karya kalian. Bagaimana kalau Rian dan Wahyu siap kedepan ? **(data 10)**

S : Baik pak (langsung beranjak dari tempat duduk dan menuju ke arah papan tulis)

G : Anak anak dengarkan teman kalian membaca hasil karya mereka

S : menuju depan kelas untuk membaca puisi milik Rian dan Wahyu.

G : beri tepuk tangan untuk teman – teman kalian !

S : Prok prok prok (suara riuh tepuk tangan).

G : baik anak-anak minggu depan kita akan mengadakan ulangan harian untuk bab puisi lama. Tolong belajar sungguh ya !

Segmen Tutar 3

G : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

S : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh. (jawab siswa serentak)

G : selamat siang anak – anak ?

S : Siang pak.

G : Sudah siap kan ulangan hari ini. Saya sudah kasih tau minggu lalu kan ?

S : Ya diusahakan siap pak hehehe

G : Loh kok malah cengengesan kalian (sambil tersenyum)

S : hehehe gapapa pak

G : kenapa bangkunya jadi berantakan begini ? Sekarang diluruskan dulu ya sebelum saya mulai ulangannya. **(Data 4)**

S : Iya pak (semua berdiri dari kursi dan mulai menata meja masing – masing)

G : Nah bagus. Yang rapi ya nak !

(5 menit berlalu untuk membereskan meja yang berantakan)

G : Baik anak-anak silahkan masukan buku dan tas kalian ke dalam laci. Yang ada di atas meja hanya alat tulis dan kertas ulangan.

S : Iya pak (jawab seluruh siswa)

G : Saya akan bagikan soal untuk kalian. Harap tenang dan jangan menyontek ya !

S : iya pak (jawab dengan lesu)

(Ulangan sudah berlangsung selama 10 menit dan siswa mengerjakan dengan tenang)

G : Sepertinya diluar ramai sekali ya ?

S : iya pak kelas ebelah mau ganti jam pelajaran olahraga.

G : Ada yang bisa menutup pintu itu ? (guru berada di belakang bangku spaling belakang siswa) **(data 2)**

S : Saya pak, sebentar saya tutup dulu. (langsung beranjak menuju arah pintu)

G : Terima kasih Agung. Sekarang lanjut kerjakan lagi.

(waktu berlalu 20 menit)

G : anak- anak waktunya akan berakhir

S : yah pak kok cepet sih

G : ya sudah pokoknya 15 menit lagi harus sudah selesai dan dikumpulkan di depan. Bisa kan anak-anak ? **(data 9)**

S : Loh pak kok cepat pak ? (sambil tergesa-gesa menulis jawaban mereka)

G : Makanya cepat diselesaikan nak jangan guyon terus.



LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Koteks Tutar		Sumber Data
1.	Guru : Loh mas! Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai didalam kelas mas ?	<p>Guru : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</p> <p>Siswa : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh (jawab siswa serentak)</p> <p>Guru : Bagaimana kabar kalian ini ?</p> <p>Siswa : Baik pak (jawab dengan keras dan serentak)</p> <p>Guru : Cuacanya panas sekali, sampai banyak yag jatuh pingsan tadi.</p> <p>Siswa Roby : Panas pak. Sampai baju saya basah kena keringat. (sambil kips –kipas dengan selemba kertas)</p> <p>Guru : Loh mas! Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai didalam kelas mas ?</p> <p>Siswa Roby : Lupa pak kalo masih pakai topi hehe. (sambil melepas topi yang ia kenakan).</p>		R1.00’15’’
2.	Guru : Lalu mas itu yang dibelakang apa sakit kok panas panas beginimasih pakai jaket?	<p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Tidak sakit saya pak. (sambil melepas jaket yang dipakainya)</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung namun ada salah seorang siswa yang memakai jaket. Saat	R1.00’50’’

		<p>Guru : Nah gitu kan bagus, biar tidak gerah di dalam kelas.</p> <p>Guru : Baik saya akan melanjutkan materi minggu lalu yaitu bab puisi lama. Puisi lama terdiri dari pantun, gurindam, seloka, hikayat. Pada pertemuan hari ini saya akan membahas pantun terlebih dahulu. Ada yang tau apa itu pantun ?</p> <p>Siswa : Saya pak. (sambil mengacungkan tangan) Pantun adalah salah sat puisi lama yang masih terkenal sampai sekarang pak.</p> <p>Guru : Nah bagus, ada yang punya jawaban lain ?</p>	<p>ditanya dia tidak sakit jadi jaketnya harus dilepas. Diturunkan dengan tegas dan sambil menunjuk ke arah siswa yang bersangkutan.</p>	
3.	<p>Guru : Tinta spidolnya habis semua ini ? (sambil mengocok spidol yang dipegangnya)</p>	<p>Guru : Ayo ada yang punya jawaban lainnya ?</p> <p>Siswa : Saya pak. Pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri dari empat baris yang memiliki sampiran dan isi.</p> <p>Guru : Baik, sudah benar semua jawabannya. Saya akan tuliskan di papan (menuju papan tulis)</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : sebentar pak saya isi ulang di ruang TU.</p> <p>Anisa : Oh iya silahkan. Terima kasih ya Anisa.</p> <p>5 menit kemudian</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) pada saat akan memulai pembelajaran bahasa Indonesia dimulai namun saat akan menulis ternyata spidolnya sudah habis tintanya. Lalu dengan cekatan mitra tutur (siswa) langsung berdiri dan akan mengisi ulang tinta spidol di ruang TU. Diturunkan dengan menatap ke arah siswa sambil mengocok spidol yang berada di tangannya.</p>	R1.01'29''

		Siswa Anisa	Ini pak suda selesai (sambil mengulurkan spidol ke pak Sukono)		
4.	Guru : Le kamu itu yang duduk di belakang kenapa berisik sekali ?	Guru : Siswa : Guru : Siswa :	Ini adalah ciri ciri pantun, silahkan ditulis di buku catatan kalian! Baik pak (jawab siswa serentak) ~~ Langsung diam seketika tanpa sepeatah kata.	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika jam pelajaran ada dua orang siswa bangku belakang sangat berisik yang mengganggu teman yang lainnya. Sehingga guru melarang mereka yang menimbulkan keributan. Menatap tajam dengan alis yang sedikit naik karena geram dan sambil menunjuk ke arah mereka.	R1.06'07''
5.	Guru : Lain kali jangan suka bergurau di dalam kelas, biar paham apa yang pak guru jelaskan. Jangan diulangi lagi ya ?	Guru : Siswa : Guru : Siswa :	~~ Tertunduk diam Ya sudah kalau begitu lanjutkan menulis di buku catatan kalian. Baik pak	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bab puisi lama namun ada seseorang siswa yang mengajak temannya bergurau. Dituturkan dengan wajah yang geram karena menahan marah kepada siswanya.	R1.06'34''
6.	Guru : Silahkan tanya saja yang kalian belum ahami tentang unsur-unsur pantun dan gurindam. Paham belum ?	Guru : Siswa Sekar : Guru : Guru : Siswa :	~~ Pak kenapa gurindam yang terkenal itu dinamakan gurindam dua belas? : Dinamakan gurindam dua belas karena terdiri atas 12 pasal, yang di dalamnya mengandung petuah, siar ibadah, kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, sampai kewajiban orang tua kepada anak dan sebaliknya. Ada yang mau ditanyakan lagi ? Tidak pak	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran tentang materi gurindam berlangsung. Lalu selesai guru menjelaskan materi maka memperbolehkan siswa bertanya jika ada yang tidak paham. Dituturkan dengan suara yang jelas ambil menatap ke seluruh siswanya.	R1.10'40''

<p>7.</p>	<p>Guru : Jagan ribut sendiri kalian. Waktunya meBaca sudah abis. Silahkan tutup buku kalian. Dani sudah selesai kan ?</p>	<p>Guru : Kalo tidak ada coba kalian baca dan pahami. Saya beri waktu 10 menit. Nanti akan saya tanya- tanya untuk mengetes kalian benar-benar membaca atau tidak.</p> <p>Siswa Dani : Iya pak. Gurindam adalah betuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. (mengatakan engan pnuh percaya diri)</p> <p>Guru : Benar sekali, dapat tambahan point kamu. (sambil menulis di buku nilai)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru kepdaa mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika guru memberikan tugas menghafal dan memahami pengertian gurindam. Siswa harus membaca materi tersebut. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menyilahkan siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah ia baca tadi.. Dituturkan dengan suara keras sambil menunjuk salah seorang siswa yang bernama Dani.</p>	<p>R1.11'00''</p>
<p>8.</p>	<p>Guru : Yang lainnya. Ayo Kevin, kamu sudah selesai kan ? (sambil menunjuk ke arah kevin)</p>	<p>Guru : ~~</p> <p>Siswa Kevin : Iya pak ini. (sambl berdiri)</p> <p>Guru : Setelah kamu membaca tadi apa saja jenis gurindam yang kamu ketahui ?</p> <p>Siswa Kevin : Gurindam nasihat, gurindam pendidikan dan gurindam cinta.</p> <p>Guru : Jempol buat kamu Kevin. (sambil menulis di buku nilai)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru kepdaa mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika guru memberikan tugas menghafal dan memahami pengertian gurindam. Siswa harus membaca materi tersebut. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menyilahkan siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah ia baca tadi.. Dituturkan dengan suara keras sambil menunjuk salah seorang siswa yang bernama kevin.</p>	<p>R1.15'19''</p>
<p>9.</p>	<p>Guru : Kelas VII A ini selalu bersih ya ? sampai saya kagum (sambil menunjuk ke arah</p>	<p>Guru : : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</p> <p>Siswa : Walaikumsalam Warahmatullahi</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) saat memasuki ruang kelas VIIA setelah jam istirahat pertama. Namun kelas dalam keadaan kotor banyak kertas berserakan di bawah meja siswa. Dituturkan sambil intonasi yang keras dengan menunjuk ke arah kertas yang ada di bawah meja.</p>	<p>R1.00'15''</p>

	lantai bawah meja)	Wabarakatuh (jawab siswa serentak) Guru : Selamat siang anak anak Siswa : Siang pak (jawab siswa serentak) Guru : ~~ Siswa : Hehe iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya.		
10.	Guru : Dengarkan ya untuk semuanya, dalam kehidupan sehari-hari baik berbicara dengan orang tua, atau guru haruslah bersikap sopan santun. Jangan seperti itu lagi, mengerti kan anak – anak ?	Guru : Ya sudah dibersihkan nanti saja setelah ganti jam pelajaran. Sekarang buka buku paket kalian halaman 35 ! Siswa : Halaman berapa pak ? kok denger saya. Berapa sih pak, gak jelas bapak ini ? Danang Guru : ~~ Siswa : Maaf pak, saya tidak akan mengulangi lagi. (sambil mencium tangan pak guru) Danang Guru : iya sudah jangan diulangi lagi pokoknya.	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bab puisi lama namun ada seorang siswa yang bertanya ke guru dengan kalimat yang tidak sopan atau terkesan kasar. Dituturkan dengan wajah tegas dan suara yang lantang.	R1.05'23''
11.	Guru : Aduh mas kalau mau makan jajan nanti saja ya mas. Ini masih waktunya pelajaran kan ? (menunjuk siswa yang sedang makan di kelas)	Siswa Bagus dan Angga : Pak saya izin ke toilet ya ? Guru : iya sudah jangan lama – lama. Siswa Bagus dan Angga : iya pak (berlari menuju toilet) Guru : ~~ Siswa Setya : : Iya pak maaf (sambil memasukkan jajan ke laci)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung namun ada siswa yang makan di dalam kelas. Sontak membuat guru marah karena belum waktunya istirahat dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Dituturkan dengan tegas dan menatap ke arah siswa.	R1.08'06''

		<p>Guru : Disimpan dulu ya jajannya !</p> <p>Siswa Setya : Iya pak (menunduk malu)</p>		
12.	<p>Guru : Kalau semua izin ke toilet gimana pelajarannya bisa efektif ?</p>	<p>Guru : Pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang pantun. Sekarang tugas kalian adalah membuat pantun nasehat. Saya beri waktu 15 menit, nanti akan saya tunjuk beberapa dari kalian untuk membaca pantun hasil karya kalian.</p> <p>Siswa Dani dan Roby : Pak saya izin ke toilet juga boleh ?</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Siswa seisi kelas terdiam</p> <p>Guru : Saya baru saja selesai ngomong, eh sudah aja yang izin ke toilet lagi. Lalu dari tadi kalian pas istirahat ngapaian saja ? ya sudah silahakn ke toilet dan cepat kembali ! (dengan muka yang kesal)</p> <p>Guru : Iya pak.</p>	<p>Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika banyak siswa yang minta izin ke toilet pada saat jam pelajaran. Guru menuntt siswanya agar tidak terlalu sering izin ke toilet karena akan mengganggu jalannya pelajaran. Dituturkan dengan wajah yang geram karena menahan marah kepada siswanya.</p>	R1.10'34''
13.	<p>Guru : Saya tidak suka ya kalian berantem seperti ini. Harusnya kalian itu akur kan teman. Jangan</p>	<p>Guru : iya sudah cepat dikerjakan saya mau ke ruang guru sebentar ambil buku nilai.</p> <p>10 Menit berlalu</p> <p>Guru : Loh kalian ngapain kok malah</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Ketika kembali dari ruang guru mendapati siswanya sedang berkelahi. Akhirnya guru memisah dan membuat mereka harus salah memaafkan. Suasana yang kurang kondusif akhirnya bisa tenang kemabli sat guru telah tiba di kelas.</p>	R1.12'34''

	<p>mudak terpancing emosi dan kamu juga jangan suka menghina temannya itu tidak baik. Kalian mendengarkan saya kan ?</p>	<p>berantem begitu ?</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Agung maaf ya ? (sambil mengulurkan tangan)</p> <p>Siswa : iya sudah Dim, jangan gitu lagi</p> <p>Agung : ya. (sambil bersalaman)</p> <p>Guru : Nah harus akur jangan berantem lagi !</p> <p>Siswa : iya pak (jawab mereka berdua)</p> <p>Agung dan Dimas</p>		
14	<p>Guru : Jika benar kalian sudah selesai membuat pantun nasehat, coba saya ingin 2 orang maju kedepan sini untuk membaca pantun hasil karya kalian. Bagaimana kalau Rian dan Wahyu siap kedepan ?</p>	<p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Baik pak (langsung beranjak dari tempat duduk dan menuju ke arah papan tulis)</p> <p>Guru : Anak anak dengarkan teman kalian membaca hasil karya mereka</p> <p>Siswa : menuju depan kelas untuk membaca puisi milik Rian dan Wahyu.</p> <p>Guru : beri tepuk tangan untuk teman – teman kalian !</p> <p>Siswa : Prok prok prok (suara riuh tepuk tangan).</p> <p>Guru : baik anak-anak minggu depan kita akan mengadakan ulangan harian untuk bab puisi lama. Tolong belajar sungguh ya !</p>	<p>Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa ini terjadi ketika guru telah memberi tugas untuk membuat pantun nasihat secara individu. Guru menuntut dua orang siswanya mennjukkan hasil karyanya membuat pantun. Dituturkan dengan lembut dan sambil menunjuk dua orang siswa yang bernama Rian dan Wahyu.</p>	R1.20'34''
15	<p>Guru : Kenapa bangkunya jadi berantakan begini</p>	<p>Guru : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran akan</p>	R1.00'14''

	<p>? Sekarang diluruskan dulu ya sebelum saya mulai ulangnya. saya kan ?</p>	<p>Siswa : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh. (jawab siswa serentak)</p> <p>Guru : selamat siang anak – anak ?</p> <p>Siswa : Siang pak.</p> <p>Guru : Sudah siap kan ulangan hari ini.Saya sudah kasih tau minggu lalu kan ?</p> <p>Siswa : Ya diusahakan siap pak hehehe</p> <p>Guru : Loh kok malah cengengesan kalian (sambil tersenyum)</p> <p>Siswa : Hehehe gapapa pak</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Iya pak (semua berdiri dari kursi dan mulai menata meja masing – masing)</p> <p>Guru : Nah gitu kan Bagus</p>	<p>dimulai namun bangku siswa banyak berantakan sehingga guru menyuruh untuk merapikannya dahulu. Diturunkan dengan nada yang sedikit keras dan sambil mengetuk meja depan yang tidak lurus tatanannya.</p>	
<p>16</p>	<p>Guru : Ada yang bisa menutup pintu itu ? (guru berada di belakang bangku spaling belakakng siswa)</p>	<p>Guru : Saya akan bagikan soal untuk kalian. Harap tenang dan jangan menyontek ya !</p> <p>Siswa : iya pak (jawab dengan lesu)</p> <p>Guru : Sepertinya diluar ramai sekali ya ?</p> <p>Siswa : iya pak kelas ebelah mau ganti jam pelajaran olahraga.</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Saya pak, sebentar saya tutup dulu. (langsung beranjak menuju arah pintu)</p> <p>Guru : Terima kasih Agung. Sekarang lanjut kerjakan lagi.</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran akan dimulai namun bangku siswa banyak berantakan sehingga guru menyuruh untuk merapikannya dahulu. Diturunkan dengan nada yang sedikit keras dan sambil mengetuk meja depan yang tidak lurus tatanannya.</p>	<p>R1.05'34''</p>

17	Guru : ya sudah pokoknya 15 menit lagi harus sudah selesai dan dikumpulkan di depan. Bisa kan anak – anak ?	Guru : anak- anak waktunya akan berakhir Siswa : yah pak kok cepet sih Guru : ~~ Siswa : Loh pak kok cepat pak ? (sambil tergesa-gesa menulis jawaban mereka) Guru : Makanya cepat diselesaikan nak jangan guyon terus.	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur) . Peristiwa ini terjadi ketika ulangan harian bahasa Indonesia. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menuntut agar siswa lebih cepat dalam mengerjakan ulangan harian mereka. Dituturkan dengan suara keras agar dan tegas.	R1.35'34''
----	---	---	--	------------

LAMPIRAN D. TABEL PENGANALISISAN DATA

1) Tabel konteks yang membangun daya menyertai daya ilokusi direktif

No.	Segmen Tutar	Koteks Tutar	Konteks Tutar	Analisis	Direktif	Konteks yang membangun tindak ilokusi dirktif
1.	Guru : <i>"Tinta spidolnya habis semua ini ?"</i>	Guru : ~~ Siswa : Sebentar pak saya isi ulang di ruang TU Anisa : Oh iya silahkan. Guru : Oh iya silahkan. Terima kasih ya Anisa	Dituturkan oleh penutur (guru) pada saat akan memulai pembelajaran bahasa Indonesia dimulai namun saat akan menulis ternyata spidolnya sudah habis tintanya. Lalu dengan cekatan mitra tutur (siswa) langsung berdiri dan akan mengisi ulang tinta spidol di ruang TU. Dituturkan dengan menatap ke arah siswa sambil mengocok spidol yang berada di tangannya.	Tuturan (1) yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>"Tinta spidolnya habis semua ini ?"</i> langsung direspon siswa berupa <i>"sebentar pak saya isi ulang di ruang TU"</i> . Setelah itu guru memberikan jawaban <i>"Oh iya silahkan, Terima kasih ya Anisa"</i> (kotekstual). Guru menuturkan dengan menatap ke beberapa murid yang piket hari itu sambil mengocok spidol yang berada di tangannya sehingga siswa memberikan respon kepada siswa bergegas menuju ruang TU untuk mengisi spidol (aksional). Ketika tuturan berlangsung, guru (penutur) menganggap kedudukannya lebih tinggi dibanding mitra tutur sehingga yakin bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai keinginannya(eksistensial). Peristiwa ini terjadi pagi hari saat pembelajaran bahasa Indonesia materi puisi lama sedang berlangsung	Menyuruh	(K.Kt.Ek.Ak.St.01)-kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional

				(situasional). Selanjutnya tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu telah menunjukkan indikasi, bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menyuruh. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru melainkan dengan sigap memberikan respon berupa tindakan yakni bergegas menuju ruang TU untuk mengisi tinta spidol. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menyuruh.		
2.	Guru : <i>Adakah yang bisa menutup pintu itu nak ?</i>	Guru : Sepertinya diluar ramai sekali ya Siswa : iya pak kelas sebelah mau ganti jam pelajaran olahraga. Guru : ~~ Siswa : saya pak, sebentar saya tutup dulu	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada seluruh siswa (mitra tutur) saat jam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIA. Namun tiba-tiba ada suara gaduh dari kelas sebelah karena akan ganti jam pelajaran olahraga. Dituturkan dengan suara agak keras sambil menunjuk ke arah pintu.	Tuturan (2) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Adakah yang bisa menutup pintu itu nak ?”</i> . selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban <i>“saya pak, sebentar saya tutup dulu”</i> (kotekstual). Guru menuturkan dengan suara yang keras sambil menunjuk ke arah pintu sehingga siswa memberikan respon dengan segera menutup pintu agar tidak terdengar suara gaduh dari luar (aksional). Ketika tuturan berlangsung, guru (penutur) menganggap kedudukannya lebih tinggi dibanding mitra tutur sehingga yakin bahwa	Menyuruh	(K.Kt.Ek.Ak.St.02) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional

				<p>mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai keinginannya(eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika menjelaskan materi puisi lama di kelas VIIA saat pagi hari (situasional). Setelah guru menuturkan salah seorang siswa langsung sigap dan beranjak dari tempat duduknya menuju ke arah pintu dan menutupnya perlahan. Selanjutnya bisa diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu bisa menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menyuruh. Karena siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan segera menutup pintu yang ditunjuk oleh guru. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menyuruh.</p>		
3.	<p>Guru : <i>Kelas VIIA ini selalu bersih ya ?. Saya sampai kagum.</i></p>	<p>Guru : “Selamat siang anak-anak” Siswa : Siang pakkk Guru : ~~ Siswa : Hehe iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) saat memasuki ruang kelas VIIA setelah jam istirahat pertama. Namun kelas dalam keadaan kotor banyak kertas berserakan di bawah meja siswa. Dituturkan sambil intonasi yang keras dengan menunjuk ke arah</p>	<p>Tuturan (3) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Kelas VIIA ini selalu bersih ya ?. Saya sampai kagum..</i> Selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban <i>““Hehe iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya”</i> (kotekstual).</p>	Menyuruh	<p>(K.Kt.Ek.Ak.Ps. St.-01) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Psikologis -Situasional</p>

			<p>kertas yang ada di bawah meja.</p>	<p>Guru menuturkan dengan suara yang keras sambil menunjuk ke arah kertas yang ada di bawah meja sehingga memberikan respon kepada siswa untuk beranjak dari tempat duduk (aksional). Terlihat juga dari tatapan tajam dan marah terlihat dari raut mukanya karena tidak suka melihat sampah yang berserakan di bawah meja (psikologis). Ketika tuturan berangsur, guru (penutur) menganggap kedudukannya lebih tinggi dibanding mitra tutur sehingga yakin bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika akan memulai pelajaran bahasa Indonesia pada jam pertama di kelas VII A (situasional). Setelah guru menuturkan siswa langsung sigap dan beranjak dari tempat duduknya dan memunguti sampah yang ada di bawah meja mereka masing-masing. Jadi bisa diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu bisa menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan meyuruh. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan segera memunguti sampah yang</p>	
--	--	--	---------------------------------------	--	--

				berada di bawah meja mereka. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya telah membangun daya ilokusi direktif menyuruh.		
4.	Guru : <i>Kenapa bangkunya jadi berantakan begini. sekarang diluruskan dulu ya sebelum saya mulai ulangannya</i>	Guru ~ Siswa : Baik pak akan kami tata dulu." Guru : Iya bagus. Yang rapi ya nak	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran akan dimulai namun bangku siswa banyak berantakan sehingga guru menyuruh untuk merapkannya dahulu. Dituturkan dengan nada yang sedikit keras dan sambil mengetuk meja yang ada di depannya.	Tuturan (4) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Kenapa bangkunya jadi berantakan begini. sekarang diluruskan dulu ya sebelum saya mulai pelajarannya ?”</i> . Selanjutnya tuturan itu direspon siswa dengan jawaban <i>“Baik pak akan kami tata dulu.”</i> Lalu ditimpali lagi oleh jawaban guru berupa tuturan <i>“Iya bagus. Yang rapi ya nak.”</i> (kotekstual). Guru menuturkan dengan suara yang keras sambil memegang meja yang berada di urutan paling depan dan menatap ke seluruh siswa di kelasnya (aksional). Serta terlihat juga tatapan tajam dan marah dari raut mukanya karena tidak suka melihat bangku yang berantakan tidak beraturan (psikologis). Ketika tuturan berlangsung, guru (penutur) menganggap kedudukannya lebih tinggi dibanding mitra tutur sehingga yakin bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika akan memulai pelajaran bahasa Indonesia pada siang hari setelah pergantian jam mata pelajaran	Menyuruh	(K.Kt.Ek.Ak.Ps. St.-02) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Psikologis -Situasional

				<p>yang sebelumnya di kelas VII A (situasional). Setelah guru menuturkan hal itu ,siswa langsung sigap dan beranjak dari tempat duduknya lalu saling bekerja sama meluruskan dan menata meja kursi mereka agar terlihat rapi kembali. Jadi bisa diinterpretasikan jika tuturan beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menyuruh. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan segera bersama –sama menata meja dan kursi mereka yang berantakan itu. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menyuruh.</p>		
5.	<p>Guru : <i>Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai di dalam kelas mas ?</i></p>	<p>Guru : ~~ Siswa Roby : Lupa pak kalo masih pakai topi hehe. (sambil melepas topi yang ia kenakan).</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika jam pertama dimuali setelah berakhirnya upacara. Namun pada saat itu ada seorang siswa yang masih memakai topi padahal jam pelajaran sudah dimulai. Dituturkan dengan menatap ke arah siswa tersebut.</p>	<p>Tuturan (5) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan "<i>Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai di dalam kelas mas ?</i>". Selanjutnya tuturan itu direspon siswa dengan jawaban "<i>Lupa pak kalo masih pakai topi hehe</i>" (kotekstual). Guru menuturkan dengan suara tegas sambil menunjuk ke arah siswa yang masih memakai topi (aksional). Ketika tuturan itu</p>	Melarang	<p>(K.Kt.Ek.Ak.St. 03) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional</p>

				<p>berlangsung guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika akan memulai pelajaran bahasa Indonesia pada jam pelajaran pertama setelah upacara telah usai (situasional). Setelah guru menuturkan siswa tersebut langsung melepas topinya dan memasukannya ke laci. Jadi bisa diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu bisa menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan melarang. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan segera melepas topi yang dia pakai dan langsung memasukannya ke laci. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif melarang.</p>		
6.	<p>Guru : <i>Lalu itu Mas yang di belakang itu apa sakit kok panas-panas begini masih pakai jaket ?</i></p>	<p>Guru : ~~</p> <p>Siswa Dimas : Tidak sakit saya pak.” (sambil melepas jaket yang dipakainya)</p> <p>Guru : Nah gitu kan bagus, biar gak gerah di dalam kelas.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung namun ada salah seorang siswa yang memakai jaket. Saat ditanya dia tidak sakit jadi jaketnya harus dilepas.</p>	<p>Tuturan (6) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan “Lalu itu mas yang di belakang itu apa sakit kok panas-panas begini masih pakai jaket ? Selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban “Tidak sakit saya pak”. Lalu</p>	<p>Melarang</p>	<p>(K.Kt.Ek.Ak.St. 04) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional</p>

			<p>Dituturkan dengan tegas dan sambil menunjuk ke arah siswa yang bersangkutan.</p>	<p>ditimpali lagi oleh guru berupa “ Nah gitu kan bagus, biar gak gerah di dalam kelas.” (kotekstual). Guru menuturkan dengan suara tegas sambil menunjuk ke arah siswa yang memakai jaket (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung pada jam pelajaran pertama setelah upacara telah usai (situasional). Setelah guru menuturkan siswa tersebut langsung melepas jaket yang dia pakai dan memasukannya ke laci. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan melarang. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan segera melepas jaket yang dia pakai dan langsung memasukannya ke laci. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif melarang.</p>		
--	--	--	---	---	--	--

<p>7.</p>	<p>Guru : <i>Nah itu yang duduk di bangku belakang kenapa berisik sekali ya ?</i></p>	<p>Guru : Ini adalah ciri – ciri pantun, silahkan ditulis di buku catatan kalian !</p> <p>Siswa : Baik pak” (jawab siswa serentak)</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Langsung diam seketika tanpa mengeluarkan sepatah katapun.</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika jam pelajaran ada dua orang siswa bangku belakang sangat berisik yang mengganggu teman yang lainnya. Sehingga guru melarang mereka yang menimbulkan keributan. Menatap tajam dengan alis yang sedikit naik karena geram dan sambil menunjuk ke arah mereka.</p>	<p>Tuturan (7) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan “Nah itu yang duduk di bangku belakang kenapa berisik sekali ya ?” Selanjutnya direspon siswa dengan langsung diam tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Setelah itu ditimpali oleh guru berupa tuturan“ <i>Kalau begitu lanjutkan menulis di buku catatan”</i> (kotekstual). Guru menuturkan dengan menatap sambil menunjuk ke arah mereka sehingga membuat siswa langsung tertunduk dan diam seketika (aksional). Dengan raut yang sangat geram dengan tingkah laku siswanya terlihat ketika menuturkan dengan alis sedikit mengangkat ke atas dan suara yang tegas (psikologis). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung yang saat itu membahas materi puisi lama (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa tersebut langsung tertunduk dan diam seketika. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan</p>	<p>Melarang</p>	<p>(KKt.Ek.Ak.Ps. St.03) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Psikologis -Situasional</p>
-----------	---	---	--	--	-----------------	--

				<p>indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan melarang. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan tertunduk diam dan tidak menimbulkan kegaduhan lagi. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif melarang.</p>		
8.	<p>Guru : <i>Kalau mau makan jajan nanti saja ya mas. Ini masih waktunya pelajaran kan ?</i></p>	<p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Iya pak maaf“ (sambil memasukkan jajan ke laci)</p> <p>Guru : Disimpan dulu ya jajannya</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung namun ada siswa yang makan di dalam kelas. Sontak membuat guru marah karena belum waktunya istirahat dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Dituturkan dengan tegas dan menatap ke arah siswa.</p>	<p>Tuturan (8) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Kalau mau makan jajan nanti saja ya mas. Ini masih waktunya pelajaran kan ?</i> Selanjutnya tuturan itu direspon siswa dengan perkataan maaf dan langsung memasukkan jajannya ke dalam laci (aksional) . Setelah itu ditimpali oleh guru berupa tuturan“ disimpan dulu ya nak jajannya (kotekstual). Guru terlihat begitu kecewa melihat siswanya tidak memperhatikan penjelasan darinya malah asik makan di dalam kelas terlihat ketika menuturkan sambil muka yang sedikit cemberut (psikologis). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya</p>	Melarang	<p>(KKt.Ek.Ak.Ps. St.04)</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Psikologis -Situasional

				<p>(eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung yang saat itu membahas materi puisi lama (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa tersebut langsung menaruh makanannya ke dalam laci lalu ikut memperhatikan apa yang dijelaskan guru di papan tulis. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan melarang. Karena siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan tidak makan jajan di dalam kelas lagi dan ikut memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif melarang.</p>		
9.	<p>Guru : <i>Pokoknya sepuluh menit lagi harus sudah selesai dan dikumpulkan di depan jadi kerjakan dengan sungguh – sungguh ya nak ?</i></p>	<p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Loh pak kok sudah habis waktunya ?” (sambil dengan cepat menulis jawaban di kertas ulangan)</p> <p>Guru : Makanya cepat di selesaikan jangan guyon</p>	<p>Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur) . Peristiwa ini terjadi ketika ulangan harian bahasa Indonesia. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menuntut agar siswa lebih cepat dalam mengerjakan ulangan harian mereka. Dituturkan dengan suara</p>	<p>Tuturan (9) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia(pak Sukono) kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan “Pokoknya sepuluh menit lagi harus sudah selesai dan dikumpulkan di depan jadi kerjakan dengan sungguh – sungguh ya nak ?” Selanjutnya direspon siswa dengan tuturan “ Loh pak kok sudah habis waktunya ?” (kotekstual). Dari</p>	Menuntut	<p>(K.Kt.Ek.Ak.St. 05)</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional

			keras agar dan tegas.	tuturan guru tersebut siswa langsung dengan cekatan menulis jawaban ulangan harian mereka masing karena waktu akan berakhir (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa langsung menulis jawaban mereka dengan cepat tanpa bergarau. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menuntut. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan cekatan menulis jawaban mereka agar cepat selesai. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menuntut.		
10.	Guru : <i>Jika benar kalian sudah selesai membuat pantun nasihat,</i>	Guru : ~~ Siswa Rian dan : Baik pak (langsung beranjak dari tempat duduk dan menuju ke	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa ini terjadi ketika guru telah memberi tugas untuk	Tuturan (10) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Jika benar kalian sudah selesai membuat pantun</i>	Menuntut	(K.Kt.Ek.Ak.St. 06) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional

	<p><i>coba saya ingin 2 orang maju ke depan sini untuk membaca hasil karya pantun kamu. Bagaimana kalo Rian dan Wahyu siap ke depan ?</i></p>	<p>Wahyu : arah guru dekat papan tulis)</p> <p>Guru : Anak-anak dengarkan temannya membaca hasil karya mereka !“</p>	<p>membuat pantun nasihat secara individu. Guru menuntut dua orang siswanya mennjukkan hasil karyanya membuat pantun. Diturkan dengan lembut dan sambil menunjuk dua orang siswa yang bernama Rian dan Wahyu.</p>	<p><i>nasihat, coba saya ingin 2 orang maju ke depan sini untuk membaca hasil pantun kamu. Bagaimana kalo Rian dan Wahyu siap ke- depan ?</i></p> <p>Selanjutnya direspon siswa dengan tuturan “baik pak” (kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung bergegas menuju ke depan kelas untuk membaca pantun hasil karyanya (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tingii sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia materi pantun sedang berlangsung (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa tersebut langsung bergegas menuju arah depan kelas dan membawa buku tugas mereka. Jadi bisa diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya telah menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menuntut. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan tindakan yakni bergegas menuju depan kelas untuk membaca pantunnya. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya</p>	<p>-Situasional</p>
--	---	--	---	--	---------------------

				ilokusi direktif menuntut.		
11.	Guru : <i>Kalau semua izin ke toilet gimana pelajarannya bisa efektif ?</i>	<p>Guru : Pak saya izin ke toilet ?</p> <p>Guru : ~~</p> <p>Siswa : Terdiam sambil menundukkan kepala</p> <p>Guru : Saya baru saja selesai ngomong, eh sudah aja yang izin ke toilet lagi. Lalu dari tadi kalian pas istirahat ngapaian saja ? ya sudah silahkn ke toilet dan cepat kembali !</p>	<p>Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika banyak siswa yang minta izin ke toilet pada saat jam pelajaran. Guru menuntt siswanya agar tidak terlalu sering izin ke toilet karena akan mengganggu jalannya pelajaran. Dituturkan dengan wajah yang geram karena menahan marah kepada siswanya.</p>	<p>Tuturan (11) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Waktu jam istirahat kalian ngapain saja. Masa tadi kalian izin ke toilet terus, kalian ini harus bisa memanfaatkan waktu istirahat dengan baik. Kalau begini satu persatu izin ke toilet gimana pelajarannya bisa efektif ?”</i>. Selanjutnya direspon siswa dengan menundukkan kepala tanpa keluar sepatah katapun ?” (kotekstual). Guru menuturkan dengan suara yang keras dan tegas dan membuat siswa hanya bisa terdiam karena merasa bersalah atas perilakunya (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial).Peristiwa ini terjadi ketika pembelajaran bahasa Indonesia akan dimulai namun banyak siswa yang meminta izin ke toilet (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa tertunduk diam. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyuruh 2. Melaksanakan 3. Kebingungan 4. Mempersilahkan 	<p>(KKt.Ek.Ak.Ps. St.05)</p> <p>-Kotekstual</p> <p>-Eksistensial</p> <p>-Aksional</p> <p>-Psikologis</p> <p>-Situasional</p>

				akan tetapi bertujuan menuntut. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan tertunduk. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menuntut.		
12.	Guru : <i>Lain kali jangan suka bergurau di dalam kelas, biar paham apa yang pak gutru jelaskan. Jangan diulangi lagi ya ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Terdiam sambil menundukkan kepala Bagus : Ya sudah, kalau begitu Guru : Ya sudah, kalau begitu saya lanjutkan lagi pelajarannya	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bab puisi lama namun ada seseorang siswa yang mengajak temannya bergurau. Dituturkan dengan wajah yang geram karena menahan marah kepada siswanya.	Tuturan (12) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Lain kali jangan suka bergurau di dalam kelas, biar paham apa yang pak gutru jelaskan. Jangan diulangi lagi ya ?”</i> Selanjutnya direspon siswa dengan terdiam dan terduduk karena merasa bersalah .(kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung dengan cekatan menulis jawaban ulangan harian mereka masing karena waktu akan berakhir (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa langsung menulis jawaban mereka dengan cepat tanpa bergarau. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang	Menasihati	(KKt.Ek.Ak. St.07) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional

				menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menasehati. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan cekatan menulis jawaban mereka agar cepat selesai. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menasihati.		
13.	Guru : <i>Dengarkan ya untuk semuanya, dalam kehidupan sehari-hari baik berbicara dengan orang tua, orang lain, dan dengan guru kita haruslah bersikap sopan dan santun</i>	Siswa : Pak gimana seh ini, gak Dani jelas bapak ini ? Guru : ~~ Siswa : Maaf pak saya tidak akan mengulangi lagi” (sambil mencium tangan pak guru)	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bab puisi lama namun ada seorang siswa yang bertanya ke guru dengan kalimat yang tidak sopan atau terkesan kasar. Dituturkan dengan wajah tegas dan suara yang lantang.	Tuturan (13) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan “Dengarkan ya untuk semuanya, dalam kehidupan sehari-hari baik berbicara dengan orang tua, orang lain, dan dengan guru kita haruslah bersikap sopan dan santun” . Selanjutnya direspon siswa dengan <i>“maaf pak saya tidak akan mengulangi lagi”</i> (kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung langsung meminta maaf dan menyalami guru karena merasa dirinya bersalah telah berkata tidak sopan (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika guru menjelaskan materi gurindam mata pelajaran bahasa	Menasihati	(KKt.Ek.Ak. St.08) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional

				Indonesia sedang berlangsung (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa langsung menuju ke arahnya untuk menyalami karena tela berbuat salah. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan menjelaskan kepada siswa akan tetapi bertujuan menasehati. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan meminta maaf dan menyalami guru. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menasihati.		
14	Guru : <i>Saya tidak suka ya kalian berantem di dalam kelas begini, harusnya kalian itu akur dengan teman jangan mudah terpancing emosinya dan kamu juga jangan suka menghina temannya itu tidak baik. Kalian mendengarkan saya kan ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Agung maaf ya ? Di - mas (sambil mengulurkan tangan) Siswa : Iya sudah Dim, jangan gitu lagi ya. (sambil bersalaman)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Ketika kembali dari ruang guru mendapati siswanya sedang berkelahi. Akhirnya guru memisah dan membuat mereka harus salah memaafkan. Suasana yang kurang kondusif akhirnya bisa tenang kembali saat guru telah tiba di kelas.	Tuturan (14) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Saya tidak suka ya kalian berantem di dalam kelas begini, harusnya kalian itu akur dengan teman jangan mudah terpancing emosinya dan kamu juga jangan suka menghina temannya itu tidak baik. Kalian mendengarkan saya kan ?</i> Selanjutnya direspon siswa (A) dengan “Iya pak. Maafkan aku ya Den ?” (kotekstual) . Ditimpali oleh temannya (B) dengan tuturan <i>“Iya maaf juga tadi aku sudah mukul kamu.”</i> (kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung langsung meminta maaf	Menasihati	(KKt.Ek.Ak.Ps. St.06) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Psikologis -Situasional

				<p>dan saling bersalaman dengan teman B karena sudah bertengkar (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika guru pergi ke toilet dan siswa diberi tugas untuk membuat macam-macam pantun namun ketika guru kembali ke kelas ada dua orang siswa sedang berkelahi (situasional). Guru terlihat begitu kecewa melihat siswanya terlibat adu pukul di dalam kelas, guru terlihat marah ketika menuturkan sambil muka yang menahan amarah dan dada yang membusung ke depan (psikologis). Setelah guru menuturkan itu siswa A langsung menyalami siswa B dan saling meminta maaf. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan menjelaskan kepada siswa akan tetapi bertujuan menasehati. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan meminta maaf dan menyalami temannya tadi. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menasehati.</p>	
--	--	--	--	--	--

15	<p>Guru : <i>Silahkan tanya saja yang kalian belum pahami yang berkenaan dengan unsur-pantun dan gurindam. Pahami belum ?</i></p>	<p>Guru : ~~ Siswa : Pak kenapa gurindam yang terkenal itu dinamakan gurindam 12 ?</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran tentang materi gurindam berlangsung. Lalu selesai guru menjelaskan materi maka memperbolehkan siswa bertanya jika ada yang tidak paham. Dituturkan dengan suara yang jelas ambil menatap ke seluruh siswanya.</p>	<p>Tuturan (15) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan “Silahkan tanya saja yang kalian belum pahami yang berkenaan dengan unsur-unsur pantun dan gurindam. Pahami belum ? Selanjutnya direspon siswa dengan tuturan “Pak kenapa gurindam yang terkenal itu dinamakan gurindam 12 ?” (kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung mengangkat tangannya dan balik bertanya tentang hal yang belum ia pahami (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika mata pelajaran bahasa Indonesia materi gurindam sedang berlangsung (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa langsung balik bertanya kepada guru . Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menyalahkan. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan</p>	Menyalahkan	<p>(KKt.Ek.Ak. St.09) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional</p>
----	---	--	---	--	-------------	--

				bertanya kembali apa pengertian dari gurindam 12. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menyilakan.		
16	Guru : <i>Ayo silahkan kevin, kamu sudah selesai kan ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Iya pak ini. (sambil berdiri untuk menjawab pertanyaan dari pak Sukono.	Dituturkan oleh penutur (guru kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika guru memberikan tugas menghafal dan memahami pengertian gurindam. Siswa harus membaca materi tersebut. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menyilahkan siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah ia baca tadi.. Dituturkan dengan suara keras sambil menunjuk salah seorang siswa yang bernama kevin.	Tuturan (16) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Ayo silahkan kevin, kamu sudah selesai kan ?”</i> Selanjutnya direspon siswa dengan tuturan “iya pak ini.” (kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung mengangkat buku bacaannya untuk menunjukkan bahwa dirinya telah selesai membaca bukunya dan memahami isi bukunya itu (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi ketika mata pelajaran bahasa Indonesia materi gurindam sedang berlangsung (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa langsung berdiri dan mengangkat bukunya untuk menunjukkan dirinya telah mamahi isi buku materi gurindam tersebut. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak	Menasihati	(KKt.Ek.Ak. St.10) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Situasional

				bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menyilahkan. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan beridiri dan mengangkat bukunya tersebut. Dengan demikian keempat konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menyilakan.		
17	Guru : <i>Jangan ribut sendiri kalian. Waktunya membaca sudah habis. Silahkan tutup buku kalian. Dani sudah selesai kan ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Iya pak. Gurindam adalah bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. (mengatakan dengan penuh percaya diri) Guru : Bagus kamu dapat point tambahan.	Dituturkan oleh penutur (guru kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika guru memberikan tugas menghafal dan memahami pengertian gurindam. Kevin. Siswa harus membaca materi tersebut. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menyilahkan siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah ia baca tadi.. Dituturkan dengan suara keras sambil menunjuk salah seorang siswa yang bernama Dani.	Tuturan (17) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan <i>“Jangan ribut sendiri kalian. Waktunya membaca sudah habis. Silahkan tutup buku kalian. Dani sudah selesai kan ?”</i> Selanjutnya direspon siswa dengan tuturan “iya pak. Gurindam adalah bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.” (kotekstual). Dari tuturan guru tersebut siswa langsung beridri untuk menunjukkan bahwa dirinya telah selesai membaca bukunya dan memahami isi bukunya itu (aksional). Ketika tuturan itu berlangsung, guru (penutur) menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga siswa akan melakukan tindakan sesuai keinginannya (eksistensial). Peristiwa ini terjadi	Menyilakan	(KKt.Ek.Ak.Ps. St.07) -Kotekstual -Eksistensial -Aksional -Psikologis -Situasional

				<p>ketika mata pelajaran bahasa Indonesia materi gurindam sedang berlangsung (situasional). Setelah guru menuturkan itu siswa langsung berdiri dan mengangkat bukunya untuk menunjukkan dirinya telah memamhi isi buku materi gurindam tersebut. Jadi telah diinterpretasikan jika tuturan guru beserta konteks yang menyertainya itu menunjukkan indikasi bahwa guru tidak bertujuan bertanya kepada siswa akan tetapi bertujuan menyalahkan. Karena siswa tidak menjawab pertanyaan guru tetapi juga langsung merespon dengan beridiri dan mengangkat bukunya tersebut. Dengan demikian kelima konteks di atas bersama tuturannya membangun daya ilokusi direktif menyalahkan.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

2) Tabel implikatum dari berbagai implikatur

No.	Segmen Tutar	Koteks Tutar	Konteks Tutar	Analisis	Implikatum dari Berbagai Implikatur
1.	Guru : <i>Adakah yang bisa menutup pintu itu nak ?</i>	Guru : Sepertinya diluar ramai sekali ya ?" Siswa : Iya pak kelas sebelah mau ganti jam pelajaran olahraga. Guru : ~~ Siswa : Saya pak, sebentar saya tutup dulu	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada seluruh siswa (mitra tutur) saat jam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIA. Namun tiba-tiba ada suara gaduh dari kelas sebelah karena akan ganti jam pelajaran olahraga. Dituturkan dengan suara agak keras sambil menunjuk ke arah pintu.	Tuturan (1) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa " <i>Adakah yang bisa menutup pintu itu nak ?</i> " selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban " <i>saya pak, sebentar saya tutup dulu</i> ". Guru menuturkan dengan suara yang keras sambil menunjuk ke arah pintu sehingga siswa memberikan respon dengan segera menutup pintu agar tidak terdengar suara gaduh dari luar. Peristiwa ini terjadi ketika menjelaskan materi puisi lama di kelas VIIA saat pagi hari. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa tindakan yakni menutup pintu agar suara gaduh dari luar kelas tidak mengganggu pelajaran. Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan melakukan sesuatu.	(MMs01)
2.	Guru : <i>Tinta spidolnya habis semua ini ?</i>	Guru : ~~ Siswa Anisa : Sebentar pak saya isi ulang di ruang TU Guru : Oh iya silahkan. Terima kasih Anisa	Dituturkan oleh penutur (guru) pada saat akan memulai pembelajaran bahasa Indonesia dimulai namun saat akan menulis ternyata spidolnya sudah habis tintanya. Lalu	Tuturan (2) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa " <i>Tinta spidolnya habis semua ini ?</i> " selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban " <i>sebentar pak saya isi ulang di ruang TU.</i> ". Guru menuturkan	(MMs02)

			dengan cekatan mitra tutur (siswa) langsung berdiri dan akan mengisi ulang tinta spidol di ruang TU. Dituturkan dengan menatap ke arah siswa sambil mengocok spidol yang berada di tangannya.	dengan menatap ke arah siswa sambil mengocok spidol yang berada di tangannya sehingga siswa memberikan respon dengan segera berdiri lalu mengambil mengambil spidol itu untuk diisi ulang tintanya . Peristiwa ini terjadi ketika akan memulai pelajaran materi puisi lama di kelas VIIA saat pagi hari. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa tindakan yakni bergegas menuju ruang TU untuk mengisi ulang tinta spidol . Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan melakukan sesuatu.	
3.	Guru : <i>Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai di dalam kelas mas ?</i>	Guru : ~ Siswa : <i>Lupa pak kalo masih pakai topi hehe” (sambil melepas topi yang ia kenakan)</i>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika jam pertama dimuali setelah berakhirnya upacara. Namun pada saat itu ada seorang siswa yang masih memakai topi padahal jam pelajaran sudah dimulai. Dituturkan dengan menatap ke arah siswa tersebut.	Tuturan (3) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Padahal sudah selesai upacaranya tapi kok topinya masih dipakai di dalam kelas mas ?”</i> selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban <i>”Lupa pak kalo masih pakai topi hehe”</i> . Guru menuturkan dengan menatap ke arah siswa yang masih memakai topi di dalam kelas sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk melepas topi yang ia pakai . Peristiwa ini terjadi ketika selesai upacara dan guru akan memulai pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan	(MMs03)

				berupa tindakan yakni dengan cepat melepas topi yang dipakainya. Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan melakukan sesuatu.	
4.	Guru : <i>Lalu itu Mas yang di belakang itu apa sakit kok panas-panas begini masih pakai jaket ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Tidak sakit saya pak.” (sambil melepas jaket yang dipakainya) Guru : Nah gitu kan bagus, biar gak gerah di dalam kelas.	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung namun ada salah seorang siswa yang memakai jaket. Saat ditanya dia tidak sakit jadi jaketnya harus dilepas. Dituturkan dengan tegas dan sambil menunjuk ke arah siswa yang bersangkutan.	Tuturan (4) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa “ <i>Lalu itu Mas yang di belakang itu apa sakit kok panas-panas begini masih pakai jaket ?</i> selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban “ <i>Tidak sakit saya pak.</i> ” Guru menuturkan dengan menatap ke arah siswa yang masih memakai jaket di dalam kelas sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk melepas jaket yang ia pakai . Peristiwa ini terjadi ketika selesai upacara dan guru akan memulai pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa tindakan yakni dengan cepat melepas jaket yang dipakainya. Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan melakukan sesuatu.	(MMs04)
5.	Guru : <i>Kelas VIIA ini selalu bersih ya ?. Saya sampai kagum</i>	Guru : Selamat pagi anak-anak? Siswa : Pagi pak Guru : ~~	Dituturkan oleh penutur (guru) saat memasuki ruang kelas VIIA setelah jam istirahat pertama. Namun kelas dalam keadaan kotor banyak	Tuturan (5) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa “ <i>Kelas VIIA ini selalu bersih ya ?. Saya sampai kagum.</i> selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban “ <i>Hehe</i>	(MMs05)

		<p>Siswa : Hehe iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya</p>	<p>kertas berserakan di bawah meja siswa. Diturunkan sambil intonasi yang keras dengan menunjuk ke arah kertas yang ada di bawah meja.</p>	<p><i>iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya</i>” Guru menuturkan dengan menunjuk ke arah sampah yang ada di kolong meja dengan intonasi yang keras sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk bergegas mengambil sapu dan membersihkannya . Peristiwa ini terjadi ketika selesai upacara dan guru akan memulai pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa tindakan yakni dengan cepat mengambil sapu lalu membersihkan kotoran yang ada di kolong meja. Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan melakukan sesuatu.</p>	
6.	<p>Guru : <i>Kenapa bangkunya jadi berantakan begini. sekarang diluruskan dulu ya sebelum saya mulai pelajarannya ?</i></p>	<p>Guru : ~~ Siswa : (terdiam) Siswa Dian : Bagus disana.</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada pagi hari jam pelajaran 1 dan 2 di kelas IX saat proses pembelajaran berlangsung. Tuturan terjadi ketika suasana sedang santai dengan topik pengalaman berkunjung ke wisata Taman Suruh. Tuturan diawali dengan guru melangkah kakinya mendekati siswa kemudian bertanya.</p>	<p>Tuturan (6) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Kenapa bangkunya jadi berantakan begini. sekarang diluruskan dulu ya sebelum saya mulai pel”</i>“Baik pak akan kami tata dulu.”ajarannya ?”. selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban <i>“Hehe iya pak. Kami akan bersihkan dulu sampahnya”</i> Guru menuturkan dengan nada yang sedikit keras dan sambil mengetuk meja depan yang tidak lurus tatanannya sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk menata meja dan kursi mereka agar tidak berantakan . Peristiwa ini terjadi ketika jam pelajaran bahasa Indonesia akan dimulai pada pagi hari.</p>	(MMs06)

				Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa tindakan yakni dengan menata kembali meja kursi mereka agar terlihat rapi. Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan melakukan sesuatu.	
7.	Guru : <i>Jangan ribut sendiri kalian. Waktunya membaca sudah habis. Silahkan tutup buku kalian. Dani sudah selesai kan ?</i>	Guru : ~~ Siswa Dani : iya pak. Gurindam adalah bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. (mengatakan dengan penuh percaya diri) Guru : Bagus, dapat point tambahan kamu	Dituturkan oleh penutur (guru kepada mitra tutur (siswa)). Peristiwa ini terjadi ketika guru memberikan tugas menghafal dan memahami pengertian gurindam. Siswa harus membaca materi tersebut. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menyilahkan siswa untuk menjelaskan kembali apa yang telah ia baca tadi.. Dituturkan dengan suara keras sambil menunjuk salah seorang siswa yang bernama Dani.	Tuturan (7) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Jangan ribut sendiri kalian. Waktunya membaca sudah habis. Silahkan tutup buku kalian. Dani sudah selesai kan ?”</i> selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban <i>“iya pak. Gurindam adalah bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.”</i> Guru menuturkan dengan suara yang tegas sambil menunjuk siswanya yang bernama Dani, sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk mengatakan hasil hafalannya dengan percaya diri. Peristiwa ini terjadi ketika guru meminta siswa untuk menghafal pengertian gurindam pada pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa tindakan yakni dengan dengan sigap ia membacakan hasil hafalannya dengan percaya diri. Jadi dari	(MMj01)

				tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan menjelaskan.	
8.	Guru : <i>Silahkan tanya saja yang kalian belum pahami yang berkenaan dengan unsur-unsur pantun dan gurindam. Pahami belum ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Pak kenapa gurindam yang terkenal itu dinamakan gurindam 12 ? Guru : Dinamakan Gurindam Dua Belas karena terdiri atas 12 pasal, yang di dalamnya mengandung petuah, sial ibadah, kewajiban para raja, sifat-sifat masyarakat, sampai kewajiban orang tua kepada anak dan sebaliknya.	Dituturkan oleh penutur (guru kepada mitra tutur (siswa). Peristiwa ini terjadi ketika pelajaran tentang materi gurindam berlangsung. Lalu selesai guru menjelaskan materi maka memperbolehkan siswa bertanya jika ada yang tidak paham. Dituturkan dengan suara yang jelas ambil menatap ke seluruh siswanya.	Tuturan (8) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Silahkan tanya saja yang kalian belum pahami yang berkenaan dengan unsur-unsur pantun dan gurindam. Pahami belum ?”</i> selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban <i>“Pak kenapa gurindam yang terkenal itu dinamakan gurindam 12 ?”</i> Guru menuturkan dengan suara yang jelas sambil menatap ke semua siswa sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk melepas jaket yang ia pakai . Peristiwa ini terjadi ketika selesai upacara dan guru akan memulai pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa bertanya kembali mengenai arti nama gurindam 12 . Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan bertanya kembali.	(MBk01)
9.	Guru : <i>Dengarkan ya untuk semuanya, dalam kehidupan sehari-hari baik berbicara dengan orang tua, orang lain, dan dengan guru kita haruslah bersikap</i>	Siswa : Pak gimana seh ini, gak jelas bapak ini ? Guru : ~~ Siswa : Maaf pak saya tidak akan mengulangi lagi” (sambil mencium tangan pak guru)	Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur). Peristiwa itu terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi bab puisi lama namun ada seorang siswa yang bertanya ke guru dengan kalimat yang tidak sopan	Tuturan (9) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa <i>“Dengarkan ya untuk semuanya, dalam kehidupan sehari-hari baik berbicara dengan orang tua, orang lain, dan dengan guru kita haruslah bersikap sopan dan santun”</i> . Sebelum guru menuturkan di atas, lebih dulu siswa	(MBk02)

	<i>sopan dan santun.</i>		atau terkesan kasar. Diturunkan dengan wajah tegas dan suara yang lantang.	mengakatan demikian “ <i>pak gimana seh ini, gak jelas bapak ini ?</i> ” Guru menuturkan dengan suara yang jelas sambil menatap ke semua siswa sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk menanyakan hal yang ia belum pahami . Peristiwa ini terjadi ketika selesai upacara dan guru akan memulai pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan bertanya ke guru karena maerasa dirinya tidak paham . Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan bertanya kembali.	
10.	Guru : <i>Pokoknya sepuluh menit lagi harus sudah selesai dan dikumpulkan di depan jadi kerjakan dengan sungguh – sungguh ya nak ?</i>	Guru : ~~ Siswa : Loh pak kok sudah habis waktunya ?” (sambil dengan cepat menulis jawaban di kertas ulangan) Guru : Makanya cepat di selesaikan jangan guyon.	Diturunkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur) . Peristiwa ini terjadi ketika ulangan harian bahasa Indonesia. Karena waktu yang diberikan sudah akan berakhir maka guru menuntut agar siswa lebih cepat dalam mengerjakan ulangan harian mereka. Diturunkan dengan suara keras agar dan tegas.	Tuturan (10) yang diucapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIIA kepada siswanya (mitra tutur). Tuturan berupa “ <i>Pokoknya sepuluh menit lagi harus sudah selesai dan dikumpulkan di depan jadi kerjakan dengan sungguh –sungguh ya nak ?</i> selanjutnya langsung direspon siswa dengan jawaban “ <i>Loh pak kok sudah habis waktunya ?</i> ” Guru menuturkan dengan suara yang jelas sambil menatap ke semua siswa sehingga memberikan respon kepada mitra tutur (siswa) untuk segera menyelesaikan ulangannya karena waktu mengerjakan hampir beerakhir . Peristiwa ini terjadi ketika ulangan Bab Puisi lama pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dihubungkan dengan konteks tuturan tersebut menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) yaitu dengan memberikan tanggapan berupa	(MBk03)

				bertanya kembali mengenai apakah waktunya masih tersisa banyak . Jadi dari tuturan guru menimbulkan daya perlokusi yang ditunjukkan mitra tutur (siswa) dengan bertanya kembali.	
--	--	--	--	--	--

